



BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS IX

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018



BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS IX

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018

BUKU TEKS

PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN

TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS IX

Katalog dalam Terbitan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Penulis : Abdul Latief Bustami
Penelaah : Jaya Damanik
Editor : Zulian Arfan Hagi
Illustrator : Iwa
Penerbit : Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2018



KATA PENGANTAR

Rahayu

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kelas IX SMP. Buku ini telah melalui telaah ahli materi, kurikulum, dan pembelajaran. Penyusunan telah berjalan lebih dari satu tahun efektif.

Buku kelas IX ini banyak memberikan pelajaran penghayat kepercayaan melalui teks-teks tematik. Setiap tema memuat ajaran budi pekerti luhur. Melalui peneladanan tokoh kepercayaan, para siswa dapat belajar sifat-sifat luhur. Yang dipentingkan dalam buku ini adalah bagaimana siswa mampu menguasai isi cerita, kisah-kisah, gubahan puisi, yang membangkitkan dan menguatkan pendidikan kepercayaan.

Tentu saja, buku teks ini masih terdapat kekurangan di sana sini. Karena memang tidak mudah menyusun buku teks yang benar-benar sesuai dengan harapan berbagai pihak. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan. Semoga buku ini dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para siswa kelas IX. Di dalamnya sudah diberikan latihan-latihan seperlunya. Bahkan juga sudah disertai ilustrasi sesuai dengan harapan penulis. Akhirnya, selamat membaca dan menggunakan.

Rahayu

Jakarta, 26 Desember 2018

Penyusun





SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Buku ini ditujukan untuk peserta didik penghayat kepercayaan, mulai kelas I-XII di seluruh Indonesia. Penyusunan buku teks untuk siswa ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan. Buku ini disusun juga berdasarkan pada Pedoman Implementasi Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

Proses penyusunan buku ini dikerjakan melalui beberapa tahap. Tahap penyusunan kompetensi dasar dan kompetensi inti, dengan menghadirkan para narasumber dalam bidang kepercayaan, pendidikan, dan kebudayaan. Tim penyusun buku teks untuk siswa ini terdiri dari tim penyusun buku teks SD, SMP, dan SMA/SMK. Tim dibentuk oleh Direktorat Kepercayaan dan Tradisi, terdiri dari (1) akademisi kampus, (2) guru kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) penyuluh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (4) Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI), (5) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tahap-tahap penyusunan buku teks, diawali dengan Kelompok Diskusi Terpumpun, yang dihadiri oleh berbagai elemen, yaitu dosen, guru, Kemendikbud, Pusurbuk, dan BSNP. Kelompok Diskusi terpumpun dalam rangka pembahasan dan penyusunan format kerangka penulisan buku teks. Kegiatan ini dilaksanakan pada 29 s.d. 31 Januari 2018 di Bogor, Jawa Barat. Peserta Kelompok Diskusi Terpumpun terdiri dari unsur: Tim Penyusun, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Pusat Perbukuan, Kemendikbud, Asesor, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan MLKI.

Lokakarya Uji Publik Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan di dua daerah, yaitu; (a) Lokakarya Uji Publik I dilaksanakan pada 26 s.d. 28 Mei 2018 di Yogyakarta; (b) Lokakarya Uji Publik II dilaksanakan pada 6 s.d. 8 Juni 2018 di Bandung, Jawa Barat. Peserta Uji Publik adalah guru/ penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang membidangi pendidikan di masing-masing wilayah.

Untuk Lokakarya Uji Keterbacaan dilaksanakan di 3 (tiga) daerah, yaitu (a) Lokakarya Uji Keterbacaan I dilaksanakan pada 23-25 Juli 2018 di Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah; (b) Lokakarya Uji Keterbacaan II dilaksanakan pada 29-31 Juli 2018, di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara; (c) Lokakarya Uji Keterbacaan III dilaksanakan pada 28-30 Agustus 2018 di Mamasa, Sulawesi





Barat. Peserta Uji Keterbacaan terdiri dari siswa didik penghayat kepercayaan Kelas I sampai dengan Kelas XII (SD, SMP, SMA/SMK), perwakilan guru dan orang tua siswa (sebagai pendamping siswa), serta penyuluh kepercayaan di masing-masing wilayah.

Menjadi pertimbangan mengapa Uji Publik dan Uji Keterbacaan dilaksanakan di 5 (lima) lokasi tersebut dikarenakan untuk menyesuaikan karakter budaya, sehingga buku teks nanti dapat digunakan di seluruh wilayah nusantara. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka menjangkau masukan dan saran dalam rangka penyempurnaan draft Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan yang sudah disusun dengan melibatkan peserta dari unsur: SKPD bidang Pendidikan, Pengawas Sekolah, Guru/Tenaga Didik, Penyuluh Kepercayaan, Tim Penyusun, Puskurbuk, Asesor, Ditjen GTK, BSNP dan MLKI.

Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memuat tentang pendidikan karakter (budi pekerti). Pendidikan karakter terkait hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Buku teks untuk siswa ini banyak menampilkan hal-hal yang mendorong perilaku penghayat kepercayaan agar menguasai dan mengaplikasikan budi pekerti luhur.

Buku ini terbit setelah melalui proses yang cukup panjang dan tahap pengujian di berbagai wilayah Indonesia, antara lain Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Barat. Untuk itu atas nama pemerintah kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan buku teks ini. Akhirnya, selamat menggunakan buku ini semoga bermanfaat.

Jakarta, 26 Desember 2018

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Efendy





DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan	iv
Daftar Isi	vi
Pendahuluan	viii
Petunjuk Penggunaan Buku	ix
Pemetaan Bab, Materi, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, dan Semester SMP Kelas IX	x
BAB 1 BERGURU PADA AJARAN LELUHUR	1
A. Hayatilah	2
B. Cermatilah	6
C. Belajar kepada Kehidupan	9
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	16
E. Ayo Berlatih	16
BAB 2 Mencari Hikmah	17
A. Hayatilah	18
B. Cermatilah	28
C. Perwujudan Budi Pekerti	28
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	31
E. Ayo Berlatih	31
BAB 3 Keagungan Tuhan	33
A. Hayatilah	34
B. Cermatilah	34
C. Pengamalan Ajaran Tuhan Sumber Hidup dan Kehidupan	35
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	37
E. Ayo Berlatih	37
BAB 4 Martabat Kepercayaan	39
A. Hayatilah	40
B. Cermatilah	41
C. Bentuk Martabat Kepercayaan	42
D. Pelajaran yang Bisa Diambil	52
E. Ayo Berlatih	52



BAB 5	LARANGAN DAN KEWAJIBAN	53
A.	Hayatilah	54
B.	Cermatilah	54
C.	Bentuk Larangan dan Kewajiban	55
1.	Kewajiban	56
2.	Larangan.....	57
D.	Pelajaran yang Bisa Diambil	57
E.	Ayo Berlatih	58
	GLOSARIUM.....	59
	DAFTAR PUSTAKA	62



PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan perintah dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 tentang *layanan pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan*. Dalam peraturan itu, pada Pasal 2, ayat (1) dinyatakan bahwa *Peserta didik memenuhi pendidikan agama melalui Pendidikan Kepercayaan dengan mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kurikulum*.

Penulisan buku teks mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk peserta didik ini merupakan amanah dari Permendikbud di atas dan pegangan dalam pembelajaran mata pelajaran itu. Buku teks ini terdiri atas: (1) pendahuluan, (2) pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar selama 1 (satu) tahun atau 2 (dua) semester, dan (3) pembahasan materi setiap bab. Pendahuluan dijelaskan tentang latar belakang disusunnya buku teks mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk peserta didik dan cara menggunakan buku teks tersebut.

Pemetaan materi untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dinyatakan untuk memberikan pemahaman peserta didik tentang kompetensi yang akan dicapai selama 1 (satu) tahun atau 2 (dua) semester. Materi itu dikembangkan untuk pembentukan sikap spiritual, sikap sosial dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pembahasan setiap bab terdiri atas: (1) **Hayatilah**, (2) **Cermatilah**, (3) **Materi**, (4) **Pelajaran yang Bisa Diambil**, dan (5) **Ayo Berlatih**. **Hayatilah** dijelaskan tentang kejadian atau pengalaman hidup peserta didik dan lingkungan sekitarnya sehingga peserta didik lebih menghayati ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, peserta didik dikondisikan untuk mencermati kehidupan di sekitar mereka sesuai dengan bab yang diajarkan. Tujuan bagian **Cermatilah** adalah peserta didik lebih berpikir dalam pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. **Materi** disesuaikan dengan pemetaan dalam setiap bab yang dikembangkan dari penghayatan, pengalaman, dan pengamalan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, peserta didik dikondisikan untuk menghayati, mencermati, mengidentifikasi, menganalisis **pelajaran yang bisa diambil** dari materi setiap bab. Setiap bab diakhiri dengan **Ayo Berlatih** untuk menilai capaian kompetensi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah perubahan sikap peserta didik dalam pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat tercapai secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.





PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Untuk memaksimalkan penggunaan buku ini, perhatikan petunjuk berikut.

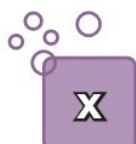
1. Pertama, bacalah bagian pendahuluan dengan cermat untuk memahami latar belakang, tujuan, dan isi buku teks mata pelajaran **Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**.
2. Setiap bab berisi: Hayatilah, Cermatilah, Materi, Pelajaran yang Bisa Diambil, dan Ayo Berlatih.
3. Alokasi waktu Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa setiap kali pertemuan/setiap pekan adalah 3 kali @ 40 menit (120 menit). Jumlah pertemuan selama 1 (satu) semester adalah 18 kali. Rincian dari pertemuan itu adalah proses belajar mengajar sebanyak 16 kali, 1 (satu) kali ujian tengah semester dan satu kali ujian semester.
4. Peserta didik memperhatikan dan menjawab salam “**Rahayu**” yang disampaikan oleh Guru. Peserta didik melaksanakan perintah guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama, untuk literasi dengan cara bernyanyi lagu nasional/lagu daerah/nyanyian, senandung yang digunakan penghayat/membaca buku biografi/bacaan lainnya, yang memberikan inspirasi dan/atau mendukung terbentuknya karakter penguatan sikap spiritual, sosial, dan kemampuan untuk memutakhirkan ilmu pengetahuan dan menerapkan keterampilan yang dimiliki untuk pembangunan nasional.
5. Peserta didik memperhatikan rubrik-rubrik yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran. Rubrik-rubrik tersebut terdiri atas.
 - a. **Hayatilah**: peserta didik menghayati kejadian di sekitarnya mengenai pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. **Cermatilah**: untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik agar membentuk dan meningkatkan sikap spiritual, sikap sosial.
 - c. **Pelajaran yang Bisa Diambil**: untuk menguatkan peserta didik agar dapat mengambil pelajaran dari materi yang disajikan atau pengamalan ajaran kepercayaan dalam kehidupan nyata.
 - d. **Ayo Berlatih**: untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang dibahas.
6. Peserta didik aktif untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran yang dipercayai dalam proses pembelajaran.
7. Peserta didik menghargai perbedaan pendapat dan pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa peserta didik

Dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peserta didik dikondisikan untuk mengembangkan materi disesuaikan dengan karakteristik dan potensi peserta didik, sumber belajar, ajaran, dan lingkungan.



PEMETAAN BAB, MATERI, KOMPETENSI INTI, KOMPETENSI DASAR, ALOKASI WAKTU, DAN SEMESTER SMP KELAS IX

Bab	Materi	Sub Materi	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu/ Kali	Semes- ter
1	Berguru pada Ajaran Leluhur	Berguru kepada kehidupan	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.1 1.2 1.3	3	Gasal
2	Budi Pekerti Luhur	2.1 Perwujudan Budi Pekerti	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	2.1 2.2 2.3	3	Gasal
3	Keagungan Tuhan Menghayati Sumber dari Segalanya	3.1 Pengamalan Ajaran Tuhan Sumber Hidup dan Kehidupan	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	3.1 3.2 3.3	4	Gasal
4	Martabat Kepercayaan	4.1 Bentuk Martabat Kepercayaan	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	4.1	3	Genap
5	Larangan dan Kewajiban	5.1 Bentuk Larangan 5.2 Bentuk Kewajiban	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	5.1 5.2 5.3 5.4	3	Genap



Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX





BAB 1

BERGURU PADA AJARAN LELUHUR

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/>



A. Hayatilah

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat beragam. Hubungan itu ada yang lebih dominan laki-laki dibanding perempuan. Masyarakat yang lain, ada perempuan lebih dominan dari laki-laki. Misalnya, masyarakat Batak perempuan dimuliakan sehingga perempuan tidak pernah dianggap sekedar pelengkap hidup laki-laki. Sikap yang demikian itu berasal dari mitologi Deak Parujar dan suaminya Raja Odapodap. Raja Odapodap, justru memuliakan hidup Deak Parujar.

Mitologi itu menjadi sumber ajaran sikap perempuan Batak disebut *boru ni raja*. Artinya, kaum orang tua perempuan terutama ayahnya menjadi terangkat dalam posisi hula-hula sehingga mereka harus *disomba* (dihormati). Masyarakat Batak mengenal *tubu* dan *sorang* yang memiliki arti lahir. Bila pada laki-laki dikatakan *tubu* karena tetap berada pada klannya dan penerus di klannya itu. Perempuan disebut *boru sorang*. Artinya, perempuan bersifat sementara berada dalam klan orang tuanya menunggu muli kembali kepada hakekat yang dituju, yaitu *pagopas parik ni halak* memperkuat kekuatan marga lain yang kemudian menjadi klannya.



Gambar 1.1 Sebagian tahapan pada proses bertenen Kain Ulos dan Kain Ulos merupakan kain khas Suku Batak (Sumatera Utara).

Perempuan Batak mengalami pendidikan kesopansantunan dalam keluarga. Kesopansantunan itu melalui ulos, tari tortor, dan cerita pitutur. Perempuan dididik dalam makna tiga warna pada untaian benang dalam ulos, yaitu putih, merah, dan hitam. Pertama, warna putih maknanya hati bersih, suci, cinta kasih sebagai bekal untuk disebut *parbahulbahul nabolon*. Kedua, warna merah (*nabara*) maknanya cerdas, mampu mengajar dan mendidik dalam keluarga sebagai penerus keturunan. Perempuan sebagai pendidik pertama kepada setiap generasi. Ketiga, warna hitam maknanya adalah perempuan bersikap kepemimpinan, keteladanan sebagai tauladan pertama dan utama bagi generasi berikutnya. Perempuan itu pada awalnya menerima anugerah kehormatan saat menjadi ibu rumah tangga dan dalam klan marga suaminya sehingga disebut *paniaran*. Perempuan Batak yang bersikap sesuai dengan nilai luhur itu disebut *Boru Nadonda*.

Perempuan dididik dalam budaya Batak memahami, menghayati, dan mengamalkan makna dalam ulos, yaitu mangunggas (mencerahkan dan merubah kekusaman menjadi kilauan), mangani (menata untaian panjang dengan kombinasi warna), martonun (memadukan untaian warna warni menjadi satu kesatuan), dan manirat (memagari semua untaian yang sudah disatukan).

Sikap memuliakan perempuan itu dinyatakan dalam tortor yang disebut *Pangahit*. Tortor yang memiliki aturan baku yang maknanya menjelaskan tentang sikap perempuan. Gerakan perempuan dalam tortor yang ditarikan monoton atau kaku. Perempuan menarik tortor dengan badan tegak, lurus, *mangurdot* (tanpa goyangan ke samping) bermakna bertanggungjawab, mengemban amanah dan harga diri keluarga. Sikap tangan menyembah dan mengait ke arah tubuh dengan makna menghormati Sang Pencipta, menghormati semua pihak, dengan harapan mendapat berkah atau manfaat pada dirinya dan keluarga.

Begitu juga, sikap tangan yang dibuka datar di atas pundak. Sikap tangan melayang dari samping menuju perut, telapak tangan ditekuk meniru gerakan *mangahit* (mengumpulkan padi dalam jemuran atau mengais/mengumpul beras di atas tampi). Maknanya adalah memikul segala tugas dan perannya sepenuh hati. Segala kegiatan yang mendapatkan hasil panen atau usaha lainnya diarahkan kepada dirinya dan menjadi bekal dalam kehidupan yang disebut *paiogon* yang dikumpulkan dalam *bahul-bahul* (bekal kehidupan sepanjang tahun).



Gambar 1.2 A. Sikap tangan marsomba dalam tarian Tortor, B. Sikap tangan meniru gerakan mangahit dalam tarian Tortor, C. Sikap tangan dibuka datar di atas pundak dalam tarian Tortor.

Di samping itu, penghormatan kepada perempuan adalah *Inang namora boru*. Penghormatan itu sebagai sebutan kehormatan kepada kaum perempuan yang sudah berumah tangga. Sering didengar dalam acara adat ketika *sesorang marhuhuasi memulai hata*. Sebutan ini berlaku umum untuk semua kalangan *partuturon*.

Untuk kalangan khusus seperti *parumaen* menantu dan *boru* disebut *Inang namora i*. Begitu juga *Ina Batak Mardingding* disandang perempuan karena kebijaksanaannya menerapkan batas informasi dari rumah tangga ke masyarakat. Perempuan mencegah keutuhan seisi rumah menjadi pergunjungan masyarakat. *Ina Batak Marparapara* adalah sebutan perempuan yang mengelola rumah tangga. *Bara* adalah kolong rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang/alat kerja sehari-hari. *Jabu*, tempat tinggal dan barang kebutuhan makan sandang sehari-hari. *Parapara*, tempat barang yang jarang digunakan. Seorang perempuan yang bijak selalu memiliki simpanan/cadangan yang kurang diketahui suami dan seisi rumah. Tindakan ini jauh dari kategori ketidakjujuran.



Gambar 1.3 Bara (kolong rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang).

Bila suatu ketika ada kemelut ekonomi keluarga, perempuan sering memberi solusi dengan apa yang dicadangkannya secara bijaksana. *Siantan sidabuan siboto buhu ni partaonani* (mampu mengatur bekal hidupnya hingga tidak menuai masalah bekal dalam (minimal) setahun berjalan).

Parbahulbahul Nabolon adalah peran perempuan dalam bahul-bahul yang berada dalam kekuasaan perempuan. Bila seorang suami membongkar padi dari bahul-bahul tanpa sepengetahuan istri, maka dia akan tercela. Perempuan menentukan keputusan penggunaan dana dalam ritual.

Soripada adalah kesuksesan suami ditentukan oleh istri. Falsafah Batak mengatakan, *raja pe ama pinaraja ni ina* artinya suami terhormat atas peran perempuan. Peran perempuan sebagai istri sangat besar memberikan dorongan kepada suami agar terhormat dihadapan publik. Perempuan berperan sebagai pengasuh, pengayom, pembaharu dalam kehidupan, mampu menimbang dalam permasalahan. Peran perempuan ini berhak memperoleh penghormatan *martali-tali boning* dan *soripada mulia*.

Pardihuta adalah isteri sebagai pemilik dan berhak terhadap harta benda yang ada di kampungnya. Dalam hal keputusan penjualan padi dari bahul-bahul (lumbung), ternak kecil yang hidup dan besar di seputar pemukiman (huta) adalah keputusannya. Bedanya adalah dalam hal ternak yang besar di ladang adaran. Penjualan kerbau, lembu dan kuda harus ada persetujuan dari suami. Ini karena suami memiliki peran permahan (pengembala ternak) itu.

Pardijabu artinya perempuan memiliki hak seisi rumah. Suami hanya memiliki hak pertimbangan. Penata hidup dalam rumah adalah wewenang perempuan. Suami ada dalam peran *pangaramoti* mengamankan seisi rumah dalam arti fisik dan material. Seorang suami yang mengambil padi dari bahul-bahul (lumbung) tanpa sepengetahuan isteri maka dia akan tercela setingkat pencuri. Beda bila itu dilakukan istri tanpa sepengetahuan suami, karena itu haknya sebagai *ina* dan *pardijabu*.



Sumber: Dokumen Raja Monang Naipospos

Gambar 1.4 Perempuan Batak berperan sebagai pengasuh, pengayom, pembaharu dalam kehidupan, mampu menimbang dalam permasalahan.

Di kalangan Batak, terdapat ungkapan *dirajai ina* (berada di bawah ketiak isteri daripada seorang suami yang tidak memberi wewenang kepada istri mengelola harta dan kehidupan sehari-hari). Sikap itu ditentukan oleh status dan peran *ina* sebagai orang terhormat yang tidak akan merendahkan kehormatan keluarga itu. Lebih terhormat seorang suami bila dikatakan Ungkapan itu ditujukan kepada seorang suami-suami yang tidak mampu mengatur ekonomi dan boros. Seorang suami yang terpaksa melakukan penataan keuangan keluarga dan tidak memberikan wewenang kepada isteri. Ada juga karena isteri *martangan pudu* (melakukan pengeluaran untuk menyantuni pihak orang tuanya tanpa sepengetahuan suami). Istri yang demikian itu bukan merupakan sikap *ina* (perempuan) Batak. Perubahan sikap perempuan dan kecenderungan dominannya laki-laki dalam masyarakat Batak terjadi karena faktor internal dan eksternal.

(Monang Naipospos, 2018, *Pesona Batak*)

B. Cermatilah

Pendapat seseorang akan berbeda terhadap sebuah peristiwa, kejadian atau tindakan. Perbedaan itu ditentukan oleh latar belakang pemikiran, kepentingan, dan sudut pandang yang digunakan seseorang atau kelompok. Kalian dipersilakan berpikir untuk menentukan sikap terhadap pemikiran, pernyataan, berita, dan informasi yang diterima yang lebih masuk akal dan lebih cocok.

Rahwana adalah Penjahat. Rama adalah Pahlawan. Pemahaman ini sudah meluas dalam masyarakat. Namun, dalam urusan cinta, bisa saja pemahaman ini diperdebatkan. Saya percaya bahwa manusia itu punya dua sisi (tidak ada yang sepenuhnya hitam, tidak ada yang sepenuhnya putih), Saya ingin mencoba melihat dari sisi Rahwana sebagai pribadi yang jatuh cinta. Dalam sebuah kisah lalu diceritakan Rahwana hanya mencintai satu wanita, istrinya Dewi Setyawati namanya. Hingga kemudian sang Dewi meninggal dan kemudian menitis ke Dewi Sinta. Cinta di hati Rahwana tak pernah padam, hingga akhirnya sang waktu mempertemukannya dengan Sinta, yang sayangnya sudah menjadi istri Rama, raja Ayodya, karena memenangi sayembara.



Gambar 1.5 Cinta Rahwana kepada Dewi Setyawati yang menitis kepada Dewi Sinta tak pernah padam.

Melihat cinta sejatinya sudah menjadi milik orang lain, Rahwana punya dua pilihan: merelakannya atau merebutnya dengan taruhan apa pun, bahkan nyawa.

Dan, Rahwana memilih pilihan kedua. Sinta pun diculiknya dan dibawa pulang ke Alengka. Selama tiga tahun disekap, Sinta diperlakukan bak ratu oleh Rahwana. Meski dia bisa memaksa atau bahkan memperkosa Sinta, Rahwana tak pernah mau melakukannya. Rahwana tahu, cinta sejati tak butuh dipaksa.



Gambar 1.6 Dewi Sinta diculik oleh Rahwana untuk dibawa pulang ke Alengka.

Dia tak pernah menyentuhnya. Dia menunggu. Menunggu adalah hal terbaik agar sang Dewi tak terluka hatinya. Agar sang Dewi mencintainya sepenuh hati. Suatu saat nanti. Walaupun itu entah kapan. Padahal dia tahu benar bahwa titisan Dewi Setyawati itu terlahir begitu setia pada suaminya.

Setiap hari Rahwana mendatangi Sinta dengan beragam puisi. Dia selalu minta maaf karena telah menculiknya. Semua itu dilakukan agar Sinta bersedia menjadi permaisuri, satu-satunya istri terkasih. Namun ... Sinta selalu menolak. Apa yang datang dari hati, pasti sampai ke hati. Sekejam apapun Rahwana, ketulusannya pelan-pelan dirasakan oleh Sinta.

Selama dirinya di Alengka, Rahwana berubah menjadi baik dan murah senyum sehingga mengubah suasana kerajaan menjadi baik pula dan penuh kedamaian.

Sinta mulai tergoda tapi di sisi lain dia tak mau mengkhianati suaminya. Namun, hingga hampir tiga tahun lamanya, kenapa Rama tak kunjung juga menyelamatkannya? Apakah suaminya sudah tidak mencintainya lagi?

Dalam diam mereka saling bicara. “Tidakkah kau juga mencintaiku Sinta? Tidakkah kau mengingatkanmu walau sedikit saja, sebagai pria yang pernah kau cintai sampai mati”

“Aku sebenarnya juga mencintaimu. Namun aku terikat dengan Rama. Jika kamu mencintaiku, tolong relakanlah aku dan kembalikanlah aku”. Kata-kata Sinta ibarat mantra yang menyihir Rahwana. Sebab, selama hidupnya, hanya kata-

kata itulah yang dinanti. “Jika itu maumu, sebagai ksatria, aku akan berduel satu lawan satu dengan Rama. Jika dia bisa mengalahkanku, maka aku akan mengembalikannya kepadamu”

Ketika Rama datang dengan balatentara wanara plus Hanoman, dengan gagah berani Rahwana menyambutnya.

“Aku mencintai Sinta, Rama! Aku akan melakukan apapun untuknya. Aku benar-benar mencintainya, bukan sepertimu yang menikahnya hanya karena berhasil memenangkan sayembara. Semua perbuatanku yang kau sebut ‘mengacau’ sebenarnya adalah usahaku dalam rangka mendapatkan cintaku kembali”

Pertarungan pun terjadilah. Dengan dibantu Hanoman, Rama berhasil mengalahkan Rahwana dan membunuhnya. Sinta pun kembali jadi miliknya. Dia lari menghambur ke pelukan Rama.



Gambar 1.7 Pertarungan antara Rama yang dibantu oleh Hanoman melawan Rahwana.

Namun, sambutan Rama justru tak Sinta duga. Rama curiga, jangan-jangan Sinta telah dinodai Rahwana. Berkali-kali Sinta menjelaskan bahwa dirinya masih suci.

Rahwana tidak sekali pun pernah menyentuhnya. Tapi Rama tak juga percaya. Hingga akhirnya, Sinta nekat membuktikan kesuciannya dengan menceburkan diri ke bara api.

Karena dia masih suci, api tak bisa membunuhnya. Barulah setelah itu Rama mau menerimanya kembali.

Tinggal kemudian sukma Rahwana yang menangis sejadinya karena nestapa cinta. Kenapa takdir tidak memilikinya? Andai dia ikut perlombaan pasti Sinta

menjadi miliknya, bukankah kesaktian Rama masih jauh di bawahnya. Kenapa pula Sinta memilih pria yang tidak mempercayainya 100 persen? Sementara bagi Rahwana, Sinta ternoda atau tidak, cantik atau tidak dia tetap akan mencintainya.

Di sudut lain yang tak terlihat ... Sinta tersedu pilu karena Rahwana sudah tak ada lagi di dunia yang ditematinya, tak menghirup lagi udara yg dihirupnya Sosok yang mencintainya tanpa tapi.

(Puspita Artha Trisnana, 2018, #*TheOtherSideOfRahwn*)

C. Belajar kepada Kehidupan

Belajar kepada kehidupan menjadi ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sekarang ini merupakan perjuangan pendahulu. Sejarah perjuangan para pendahulu dalam memperjuangkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai masa prasejarah yang dibuktikan melalui bukti peninggalan mulai yang terbuat dari batu, perunggu, kayu, dan yang lain. Bukti itu menunjukkan adanya kesadaran mengenai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib disembah. Ajaran dan tata cara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Ajaran itu dalam perkembangannya disebut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan itu dipertahankan oleh masyarakat walaupun berinteraksi dengan faktor dari luar dan dalam yang semakin kuat. Kondisi itu yang melatarbelakangi perjuangan para pendahulu untuk memperjuangkan kepercayaan mendapatkan perlindungan negara melalui dasar negara, undang-undang dasar dan sumbangsih dalam kemerdekaan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan nasional.

Pada tahun 1951 Wongsonagoro berperan aktif dalam menghimpun warga kebatinan dengan membentuk organisasi. Gagasan itu diperjuangkan melalui pembentukan Panitia Penyelenggara Pertemuan Filsafat dan Kebatinan. Wongsonagoro berhasil menghimpun kebatinan ke dalam Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia (BKKI) di Semarang tanggal 17-21 Agustus 1955 yang berhasil menetapkan sebagai pemimpinnya adalah Mr. Wongsonagoro.

Dalam Kongres BKKI di Solo, 1956 ditegaskan bahwa kepercayaan merupakan usaha untuk meningkatkan mutu semua agama dan kebatinan sebagai



Sumber: <https://upload.wikimedia.org>

Gambar 1.8 KRMT Wongsonagoro

sumber dan asas sila Ketuhanan yang Maha Esa. Tahun 1957, diselenggarakan Dewan Musyawarah BKKI di Yogyakarta yang mengajukan permohonan kepada Presiden untuk menyamakan BKKI dengan lembaga yang dibentuk oleh agama-agama. Kongres BKKI III di Jakarta, tanggal 17-20 Juli 1958. Pada kongres ketiga itu Presiden Soekarno hadir memberikan sambutan dan membuka kongres.

Kongres BKKI IV di Malang, 22-24 Juli 1960 berhasil mensahkan AD/ART, tidak ada perbedaan prinsip antara agama dan kepercayaan dan ada kesamaan, yaitu kebatinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi luhur. Kongres BKKI V di Ponorogo, 1-4 Juni 1963 dihadiri Jenderal AH. Nasution dan Roeslan Abdul Ghani. Keduanya memberikan amanat tentang pentingnya persatuan dan manusia terhormat adalah manusia yang menghargai bagi manusia lainnya. Kongres BKKI VI dijadwalkan tahun 1965 gagal karena terjadi pemberontakan G30S/PKI.



Gambar 1.9 Presidium BKKI

Di samping kongres itu, BKKI melaksanakan seminar, yaitu pertama di Jakarta tanggal 14-15 November 1959, kedua di Jakarta, tanggal 28-29 Januari 1961 dan ketiga di Jakarta tanggal 11 Agustus 1962. Seminar ketiga di Jakarta itu dihasilkan dukungan politik kepada Golkar atas dasar keputusan Badan Pekerja Pleno BKKI yang disampaikan oleh Wongsongoro.

Pelaksanaan kongres dan seminar itu dilakukan karena perkembangan sosial politik yang terjadi. Perkembangan itu menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan itu berkaitan dengan pembentukan PAKEM (Pengawas Aliran-

Kepercayaan Masyarakat) oleh Pemerintah pada tahun 1954 berada dalam kewenangan Kejaksaan Agung. Pada awalnya PAKEM diartikan sebagai Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat. Tetapi di daerah-daerah muncul pemahaman yang berbeda mengenai definisi PAKEM. PAKEM sebelumnya berawal dari BAKORPAKEM yang dibentuk oleh Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo dengan nama Panitia Interdepartemen Peninjauan Kepercayaan-kepercayaan di dalam Masyarakat (disingkat Interdep Pakem) dengan SK No.167/PROMOSI/1954. Panitia diketuai oleh R.H.K. Sosrodanukusumo, Kepala Jawatan Reserse Pusat Kejaksaan Agung pada Mahkamah Agung. Tugas yang dibebankan pada lembaga ini hampir sama dengan yang dipraktikkan Bakorpakem saat itu, yakni mempelajari dan menyelidiki bentuk dan tujuan aliran kepercayaan.



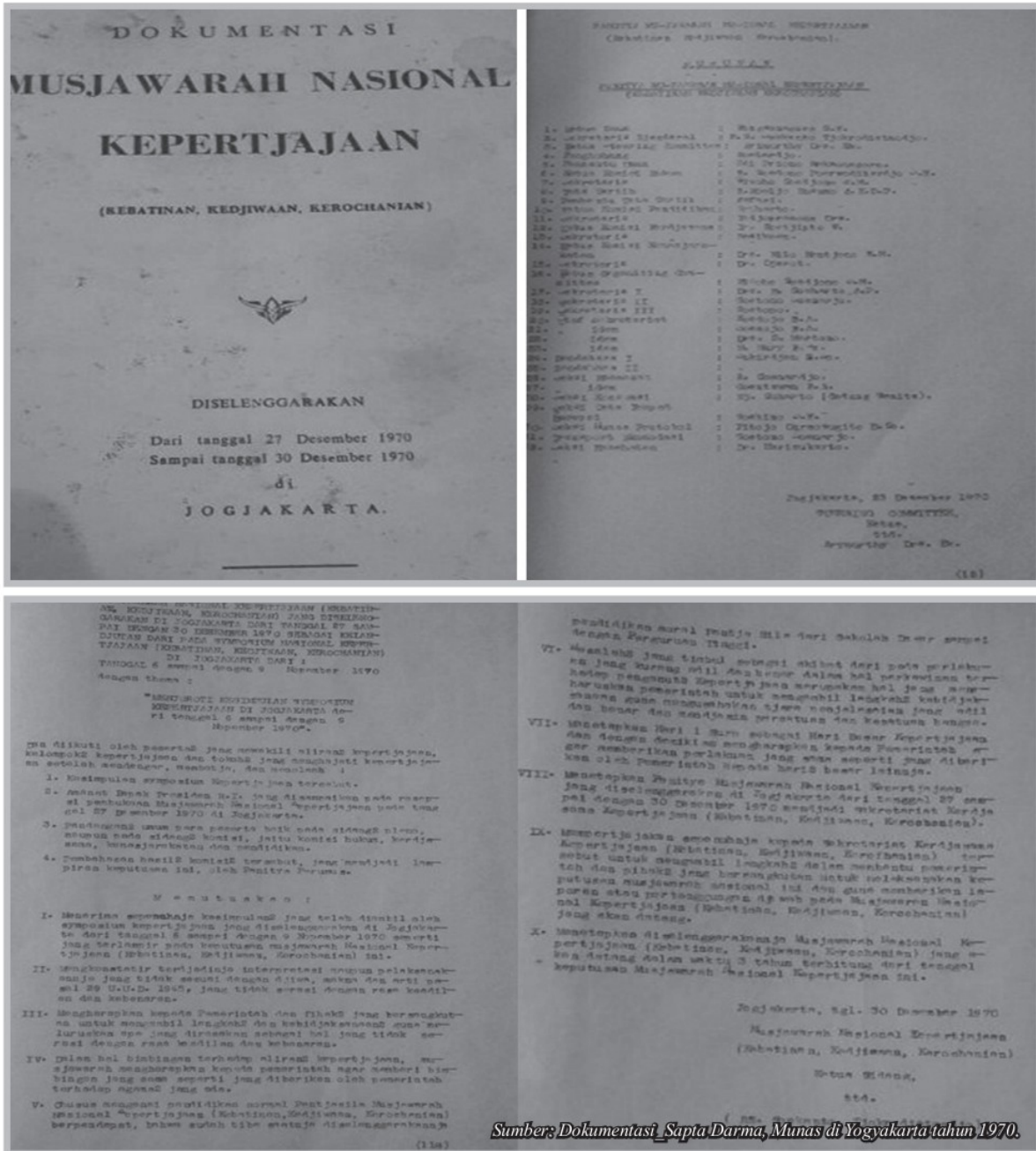
Sumber: <https://upload.wikimedia.org>

Gambar 1.10 Ali Sastroamidjojo

Di tubuh Departemen Agama, muncul kebijakan yang menempatkan PAKEM sebagai salah satu biro yang ada di dalamnya. Untuk menjadikan tugas Interdep Pakem lebih efektif, maka Kejaksaan Agung membentuk Bagian Gerakan Agama dan Kepercayaan Masyarakat pada 1958. Kemudian, lewat Surat Edaran Departemen Kejaksaan Biro Pakem Pusat No. 34/Pakem/S.E./61 tanggal 7 April 1961. Begitu juga, UU Pokok Kepolisian Negara RI No.13/1961 menyatakan polisi bertugas mengawasi aliran-aliran kepercayaan yang dapat membahayakan masyarakat dan negara.

Bahkan, sebelum kemunculan Undang-Undang Nomor 1 PNPS 1965, pelarangan demi pelarangan sebenarnya telah berfungsi efektif. Semangat Bakorpakem adalah spirit untuk melindungi agama dari kekhawatiran perkembangan kebatinan dengan tujuan menjaga stabilitas negara. UU No.1 PNPS Tahun 1965 dalam perkembangannya digunakan sebagai alat untuk membentengi agama-agama resmi dari "serangan" aliran-aliran sempalan. Kekhawatiran itu dijelaskan dalam penjelasan atas PNPS 1965 bagian I point 2, "telah ternyata, bahwa pada akhir-akhir ini hampir di seluruh Indonesia tidak sedikit timbul aliran-aliran atau organisasi-organisasi kebatinan/kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran dan hukum agama".

Kemudian, para tokoh Penghayat memperjuangkan kelanjutan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan membentuk organisasi bernama Badan Koordinator Karyawan Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian Indonesia (BK5I), tanggal 25 Juli 1966. Pengurus dilantik oleh Ketua Umum Sekber Golkar di Aula Gedung Staf Hankam Jalan Merdeka Barat, tanggal 28 Februari 1967 yang dihadiri oleh oleh Menteri Sarino, Prof. H.M. Rasyidi, Laksda Dr.Abdullah dan Mr. Wongsonagoro. BK5KI melaksanakan Simposium Kebatinan, Kerohanian, dan Kejiwaan, tanggal 6-9 November 1970.



Gambar 1.13 Hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan, 27-30 Desember di Yogyakarta.

Munas itu menghasilkan penetapan hari raya Kepercayaan, yaitu tanggal 1 Suro, pelayanan kepercayaan setara agama, dan pembentukan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian) atau SKK menggantikan BK51.

Munas II SKK dilaksanakan di Purwokerto tanggal 5-7 Desember 1974 dan disusul Munas III di Tawangmangu tanggal 16-18 November 1979 yang menghasilkan keputusan penggantian Sekretariat Kerjasama Kepercayaan menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) dengan



Ketuanya Zahid Hussein sampai dengan tahun 1989. Hasil Munas yang lain di antaranya adalah terima kasih kepada pemerintah yang telah membentuk Direktorat Bina Hayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Keputusan Presiden Nomor 40 Tahun 1978. Hasil yang lain adalah menugaskan kepada DPP HPK untuk berusaha agar Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa berada dalam persatuan dan kesatuan rohani mendalami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila. Pada tahun 1980 dilakukan perubahan nama Direktorat berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0222e/01/1980 menjadi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada Munas HPK IV di Cibubur tanggal 20-22 April Tahun 1989 di Cibubur dengan hasil, yaitu: (1) tetap setia kepada Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945, melestarikan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945, manunggal dengan Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta peran serta aktif dalam pembangunan nasional. Munas HPK V di Kaliurang tahun 1989 gagal membentuk kepengurusan. Kegagalan itu memicu friksi munculnya organisasi Badan Koordinasi Organisasi Kepercayaan (BKOK) dimotori oleh dr. Wahyono (Organisasi Kapribaden), Engkus Ruswana (Organisasi Budi Daya) dan Forum Komunikasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dipimpin oleh Budya Pradipta. Kepengurusan HPK terbentuk pada Munas HPK VI di Solo Jawa Tengah, tanggal 11-12 Oktober 2001.

Di sisi lain, pemenuhan hak sipil Penghayat mengalami perkembangan tergantung kepentingan Penguasa. Sementara, aspek penyebarluasan ajaran Kepercayaan masa Soeharto diaktifkan melalui peran Penghayat strategis melalui peran Soedjono Hoemardani. Capaian yang nyata adalah Mimbar Kepercayaan yang ditayangkan secara rutin bergantian dengan Mimbar Agama.

Internal Penghayat memiliki aspirasi menginginkan wadah tunggal dengan tujuan lebih menyatukan dalam perjuangan. Dialog, sarasehan, dan sosialisasi selalu direkomendasikan pentingnya wadah tunggal. Aspirasi itu menjadi agenda penting untuk diselenggarakan dalam kongres nasional.

Kongres Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi yang diselenggarakan pada 25-28 November 2012, di Surabaya yang menghasilkan rekomendasi di antaranya adalah membentuk wadah nasional yang baru untuk menghimpun organisasi/kelompok Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hasil rekomendasi tindak lanjut Kongres Nasional Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Tradisi itu dibahas di Jakarta oleh Pengurus HPK dan BKOK pada tanggal 24-27 September 2013 di Jakarta. Surat keputusan tentang pembentukan wadah nasional kepercayaan dan Tim Persiapan pembentukan wadah Nasional Kepercayaan yang ditandatangani pada tanggal 26 September 2013 oleh Peserta Tindak Lanjut Kongres Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terdiri atas Tim terdiri atas Drs. K.P. Sulistyono Tirtokusumo, MM., Hertoto Basuki, Naen Soeryono, SH.MH., DR.Andri Hernadi, Ir. Engkus Ruswana, MM., Endang



Retno Lastani, Arnold Panahal, dan Drs. Wahyu Santosa Hidayat. Keputusan itu diketahui oleh Dra. Sri Hartini, M.Si sebagai Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melakukan pematangan selama dua tahun, maka pada 14 Oktober 2014, hari Selasa Tim Persiapan Pembentukan Wadah Nasional Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mendeklarasikan organisasi bernama Majelis Luhur Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) atau disebut Majelis Luhur. Deklarasi diselenggarakan bersamaan dengan Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa difasilitasi oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlangsung pada 13-17 Oktober 2014 di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembacaan Deklarasi Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia oleh KP. Drs. Sulistyio Tirtokusumo, M.M. Deklarasi juga langsung menetapkan Pengurus Nasional yang dilantik secara langsung oleh Prof. Wiendu Nuryanti, M.Arch, Ph.D, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan.

Legalitas MLKI adalah Akte Notaris Indah Setyaningsih,SH Nomor 01 tanggal 08 September 2014 tentang Pengesahan Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa disingkat Majelis Luhur Kepercayaan, tanggal 2 Oktober 2014 dengan nomor pendaftaran: 6014100231100007. Daftar Perkumpulan MLKI di Ditjen Administrasi Hukum Umum bernomor AHU 0000529.60.80.2014, tanggal 2 Oktober 2014. NPWP Nomor 71.101.635.7-009.000 Kantor Wilayah DJP Jakarta Timur Surat Keterangan Terdaftar tanggal 29 September 2014, klasifikasi 94910 (Kegiatan Organisasi Keagamaan) dengan kategori Badan. MLKI dinyatakan bahwa: (1) keanggotaannya secara otomatis bagi organisasi/kelompok Penghayat yang telah terinventarisasi di Instansi Pembinaan Teknis, dan secara aktif dengan mendaftarkan diri bagi komunitas budaya spiritual/komunitas adat dan penghayat perseorangan yang belum terinventarisasi, (2) kepemimpinannya secara kolektif kolegial yaitu dipimpin oleh Presidium di setiap jenjang kepengurusan; (3) MLKI menjadi mitra pemerintah dalam menyusun kebijakan dan program yang terkait dengan pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, memberikan rekomendasi untuk inventarisasi organisasi dan sertifikasi dalam pembinaan Organisasi/Kelompok Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa.

MLKI bertugas untuk meningkatkan eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan advokasi bagi masalah-masalah yang berkaitan dengan keberadaan organisasi dan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha esa di Indonesia. MLKI juga menjadi bagian dari seluruh elemen bangsa Indonesia untuk turut membangun karakter dan jati diri bangsa melalui pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, demi kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.



D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diajarkan tentang memuliakan sesama manusia melalui kebudayaan sehingga mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan.
2. Ajaran kepercayaan mengajarkan mengenai pentingnya memuliakan orang tua. Hubungan ayah dan ibu diajarkan dimuliakan setara dan sederajat, dan bukan merendahkan. Cara memuliakan dalam masyarakat di Indonesia beragam.
3. Para pendahulu memberikan tauladan tentang pentingnya memperjuangkan persatuan dalam keragaman untuk mewariskan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga keberadaannya bertahan sampai dengan sekarang dan untuk masa yang akan datang.
4. Perbedaan pendapat dalam masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran kepercayaan dikelola dengan menomorsatukan pemahaman untuk menciptakan persatuan dan perdamaian lahir batin.

E. Ayo Berlatih

1. Tulis perkembangan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kalian anut!
2. Tuliskan kalian tentang perkembangan organisasi dijelaskan di depan kelas!
3. Ceritakan ajaran kepercayaan yang kalian anut mengenai cara mengatasi adanya perbedaan pendapat yang terjadi!
4. Kumpulkan cerita yang bersumber dari ajaran kepercayaan yang kalian anut tentang pentingnya mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh leluhur!
5. Jelaskan mengapa ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertahan dari dulu sampai dengan sekarang!
6. Bagaimana pendapat kalian, apa yang kalian lakukan agar kepercayaan bertahan sampai masa yang akan datang?



BAB 2

MENCARI HIKMAH





A. Hayatilah

Hayatilah pengalaman dari penghayat Parmalim dalam perjuangan meraih cita-cita!

Aku Parmalim dan Aku Bisa

Aku Tetty Veronika Manurung, aku adalah Polisi Wanita (Polwan) yang bertugas di Satuan Reserse Narkoba Polisi Resort (Polres) Tobasa dan agamaku adalah Parmalim. Aku lahir di Jangga Dolok tanggal 20 September 1996 dari ayahku bernama Ridwan Manurung dan ibuku bernama Roslin Butar-Butar. Aku anak ketiga dari lima bersaudara. Sejak kecil aku sudah menganut agama Parmalim dan untuk mencapai cita-citaku menjadi Polwan adalah perjuangan yang tidak mudah. Aku bangga jadi Parmalim.

Aku membuka mataku di pagi hari dan memakai seragam seorang polisi wanita dan tidak pernah terpikirkan dibenakku menjadi seorang Polwan. Aku masih mengingat masa kecilku yang dulu bercita-cita menjadi seorang perawat, supaya nantinya aku bisa merawat kedua orang tuaku. Semasa kecil aku tinggal bersama orang tuaku dan saudara saudariku di Binangalom pelosok Desa Hatinggian yang berada di pinggir pantai Danau Toba.

Di Binangalom ini aku dan keluargaku tinggal berbaur dengan masyarakat lain yang berbeda agama dengan kami. Di kampungku terdapat tiga jenis agama, yaitu Islam, Kristen, dan Parmalim. Dalam berbaur, kami hidup rukun antar umat beragama. Kami saling menghargai satu sama lain, sejak kecil aku sudah belajar agama Parmalim di tempat ibadah kami yang berada di Huta Pasir Binangalom Desa Hatinggian Kecamatan Lumbanjulu Kabupaten Tobasa. Namun untuk pelajaran Agama Parmalim di sekolah belum ada saat itu dan belum diperbolehkan secara kedinasan, sehingga aku dan teman-temanku yang beragama Parmalim harus memilih salah satu agama untuk kelangsungan belajar. Aku memilih belajar agama Kristen Protestan. Aku Sekolah di SD Negeri 177678 Binangalom, SMP Negeri 1 Lumbanjulu dan SMA Negeri 1 Lumbanjulu. Sewaktu SD sampai SMA kelas X semester ganjil aku belajar agama Kristen Protestan, kelas X semester genap Badan Pangaradoti Parguruan (BAPPAR) menyurati kepada Dinas Pendidikan agar siswa/i Parmalim yang berada di Kabupaten Tobasa dapat belajar agama Parmalim untuk dituangkan ke nilai Raport. Usaha itupun berhasil dan sejak kelas X semester genap hingga aku lulus SMA nilai agama di Raport diambil dari ujian agama Parmalim. Aku sangat senang dengan perubahan pelajaran agama itu dan bangga sebagai Parmalim.

Sebelumnya aku tidak pernah akan menjadi seorang Polwan. Berawal dari brosur yang dipajang di Majalah Dinding (Mading) Sekolah SMA ku yang berisi penerimaan Brigadir Polwan Tahun 2014 untuk ditempatkan di polsek-polsek seluruh Indonesia dengan tinggi badan minimal 155 cm dan jatah atau kuota Polda Sumatera Utara sebanyak 301 orang. Untuk menindaklanjuti brosur tersebut Kapolsek Lumbanjulu memberikan pengarahannya ke sekolah yang dihadiri oleh semua Kelas IX. Siswa yang berminat langsung dilakukan pengukuran tinggi badan di lapangan SMA Negeri 1 Lumbanjulu. Apabila memenuhi syarat siswa/i yang berminat akan dilatih di Polres Tobasa atas perintah Kapolres Tobasa yang mengutamakan Putra Putri Tobasa. Aku terpilih dari seleksi pengukuran di sekolah. Aku berminat dengan niat coba-coba. Pulang dari sekolah, aku menceritakan pengarahannya Kapolsek Lumbanjulu kepada ibuku, aku bertanya kepada ibuku "Bu, aku mau daftar polwan, boleh ya?" Ibuku menjawab, "ga ada uang kita nak, bagus kau kuliah di Universitas Swasta", masuk polisi itu harus bayar. Kujelaskan lagi kepada ibuku bahwa masuk polisi itu tidak pakai uang. Tetap saja ibuku tidak percaya, setelah itu kuceritakan kepada ayahku bahwa aku mau daftar Polwan dan akan dilatih di Polres Tobasa. Ayahku mendukung keinginanku untuk daftar polwan. Pada saat itu aku mengikuti Ujian Nasional, setelah siap UN selama seminggu kami dilatih di Polres Tobasa, mulai dari Tes Kesehatan Gigi, akademik, psikotest, jasmani dan cara daftar *online* hingga verifikasi ke Polda Sumut.

Setiap latihan dari Polres, Aku pergi ke warnet Porsea untuk daftar *online*, tapi jaringan pada saat itu *error*. Setelah mencoba daftar di beberapa warnet tetap saja jaringan *error*. Pilihan terakhir, aku minta tolong sama kakakku untuk daftar *online* di Medan, meskipun saat itu kakakku tidak setuju aku daftar polwan. Untuk meyakinkan kakakku, ayah mengatakan kepada kakak, "bantulah adikmu itu, siapa tau rejekinya." Dengan keadaan terpaksa kakakku mendaftarkannya melalui laptop jam 02.00 WIB dan akhirnya bisa. Bersyukur sekali pendaftaran *online* akhirnya bisa. Selang beberapa hari kami kembali dipanggil melalui SMS oleh panitia pendaftaran Polres Tobasa untuk melakukan pengukuran tinggi badan terhadap peserta seleksi. Pada saat itu aku diukur dengan tinggi 153,5 cm. Aku sempat berkecil hati karena tinggiku tidak mencukupi dan panitia seleksi mengatakan, "dek daripada kamu capek ke polda daftar untuk verifikasi, bagus ga usah ke polda." tetapi aku menolak pernyataan panitia dan aku bersikeras mengatakan untuk tetap ikut seleksi ke polda.

Seminggu kemudian aku dan teman-temanku diberangkatkan dari Polres Tobasa untuk ikut seleksi ke Polda Sumut. Sebelum berangkat ke Polda aku pamit kepada ayah ibuku dan mengatakan "aku tidak akan pulang sebelum aku memakai baju polisi." Ibuku menjawab, "kami



hanya bisa berdoa, nak". Tujuh jam perjalanan dari Polres Tobasa ke Polda Sumut akhirnya rombongan peserta seleksi Polres Tobasa tiba di parkirannya Polda Sumut, setelah itu kami baris dan bergerak menuju ruangan seleksi Polda Sumut yaitu Gedung Tribrata. Aku melihat keadaan Polda Sumut dipadati ribuan peserta seleksi, sempat terlintas dibenakku dan bertanya-tanya "apa aku akan lulus untuk seleksi pertama ini?" Teman-temanku yang mendaftar tinggi, cantik, cocok jadi Polwan sedangkan aku pendek, orang kampung lagi. Tapi aku hanya bisa berdoa dan berharap tinggiku memenuhi syarat. Tiba saatnya giliranku yang diperiksa, awalnya yang diperiksa: Ijazah SD, SMP beserta Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) dan nilai Raport semester lima (bagi calon siswa yang belum keluar nilai UN), Kartu Keluarga (KK), Akta Lahir, dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Setelah selesai pemeriksaan berkas tibalah saatnya pengukuran tinggi badan dan berat badan. Tinggiku seleksi pertama 155 cm dengan berat badan 50 kg, aku sangat bersyukur tinggiku memenuhi syarat dan langsung memberitahukan kabar gembira tersebut kepada kakak dan keluargaku. Aku lolos seleksi pertama dan berhak mendapat nomor Panda (kartu pendaftaran) dengan no casis 7877 (calon siswa). Untuk jumlah peserta seleksi seluruhnya adalah 12 ribu orang yang terdiri dari 7000 casis Polisi Laki-Laki (Polki) dan 5000 casis Polwan.

Untuk seleksi berikutnya adalah Tes Kesehatan, dalam seleksi kesehatan yang diperiksa adalah kesehatan mata, buta warna, Telinga Hidung Tenggorokan (THT), gigi, jerawat, paru-paru, tekanan darah (tensi). Di formulir tes kesehatan aku mengisi biodata yang terdiri dari Nama, alamat sesuai KTP, tinggi/berat badan, dan agama. Untuk pengisian kolom agama yang kutulis adalah Penghayat Kepercayaan Parmalim. Tiba giliranku yang diperiksa untuk tes kesehatan yaitu tensi, pada saat mengukur tensi ada seseorang dari panitia tersebut datang menghampiriku dan bertanya, "adek agamanya apa?" Kujawab "Penghayat kepercayaan Parmalim, Bu". "Itu agama apa dek?" kata ibu itu lagi. "Itu agama asli Batak, Bu, agama Raja Sisingamangaraja." kujawab. "Jadi yang disembah apa dek?" tanya ibu panitia dan kujawab kembali, "yang disembah adalah dalam bahasa Batak Mulajadi Nabolon, kalau bahasa Indonesianya itu Tuhan Yang Maha Esa, Bu." Ibu panitia tersebut terlihat bingung dan memberitahukan percakapan kami kepada panitia lainnya, di antara panitia tersebut memberitahukan kepada ibu yang bertanya tadi. "Ohh itu agama yang menyembah pohon sama batu-batu besar itu, Bu" dengan nada menyindir. Mendengar pernyataan ibu tersebut hatiku sakit dan ingin marah. Tapi mau bagaimana aku hanya seorang peserta yang tidak bisa berbuat apa-apa selain memakinya di dalam hati. Ibu panitia yang menghina agamaku tersebut datang

menghampiriku dan berkata, "dek, ini ganti agamamu, nanti kalo ga kamu ganti, ga lulus nanti adek, jangan gara-gara ini kamu ga lulus," sambung ibu panitia itu lagi. Dengan sangat kesal mendengar ibu panitia mengatakan seperti itu, kujawab "maaf ibu identitas saya semuanya Penghayat Kepercayaan Parmalim dan tidak akan saya ganti". "Ya sudah dek, walaupun nanti kamu ga lulus ya terserahmu, yang pasti sudah ibu ingatkan," sambung ibu itu lagi. Kemudian, aku jawab kembali "ya, Bu, saya akan terima walaupun saya tidak lulus hanya gara-gara Agama".

Selesai tes kesehatan, panitia mengumumkan, besok hasil kesehatan akan diumumkan. Malam selesai tes kesehatan aku berdoa, "*Ale Amang Raja Nasiakbagi mauliante ma disangapMu lancar do ujianku sadarion, alai molo tung pe so lulus au holan alani agama patuduhonma tu au dalam na dumenggan mangalului ngolu, alai molo lulus do au Ale Amang Raja Nasiakbagi ikkon parjuanghononku do Ugamo Malim tu joloan ni arion Mauliate Ma disangapMu Nabonar JungjunganKu*". Keesokan harinya pengumuman seleksi tes kesehatan di Lapangan Apel Polda Sumut, seribu orang lebih gugur diantara kami dan aku lulus, aku langsung berdoa dan mengucapkan syukur kepada Muljadi Nabolon. Tapi, jangan berbangga dulu masih banyak seleksi yang harus kalian hadapi, kata panitia penerimaan dan mengatakan besok kalian psikotest di Gedung Serbaguna Unimed, jam 07.00 WIB harus sudah di Gedung Serbaguna Unimed. Tiba ujian psikotest yang akhirnya dilaksanakan mulai jam sembilan malam sampai jam dua pagi dan pengumumannya akan dilaksanakan di Gedung Serbaguna Universitas Negeri Medan (Unimed) keesokan harinya. Pengumuman tes psikotest 2000 orang gugur dan aku mendapat nilai tujuh puluh satu (71) dengan perolehan nilai yang sangat tipis dengan nilai KKM, yaitu 69. Aku tetap semangat dan bersyukur masih diberi kesempatan untuk mengikuti seleksi berikutnya. Selang satu hari ujian psikotest, tibalah ujian akademik di tempat yang sama yaitu Gedung Serbaguna Unimed. Selesai ujian, pengumuman hari itu juga dan aku mendapat nilai 75 dengan KKM, yaitu 69. Aku tetap semangat dan bersyukur. Untuk tes berikutnya adalah tes jasmani dan kesehatan tahap II. Pada saat tes jasmani yang diujikan adalah lari, *push-up*, *shuttle run*, *pull-up*, *sit-up* dan renang. Pada saat tes lari ayah ibuku ada di Medan, kebetulan saat itu tesnya dilaksanakan di lapangan Unimed. Ayah dan ibu menyaksikan aku tes lari, rasanya senang sekali semangatku bertambah melihat kedatangan kedua orang tuaku. Ketika tes lari pesertanya sekitar 50 orang per tim dari timku aku mendapat ranking 2 dengan jarak tempuh 2450 m (5 putaran 450 m) per 12 menit. Ayah ibuku sangat senang melihatku di posisi ke-2, untuk ujian *push-up*, *shuttle run*, *pull-up*, *sit-up* dan renang nilaiku cukup bagus. Untuk keseluruhan nilai jasmani aku mendapat nilai 74.



Selanjutnya adalah tes kesehatan ke-2, di mana dalam seleksi ini yang diperiksa adalah organ dalam, fisik (postur tubuh), *rontgen* dada, dan tes keperawanan. Untuk tes kesehatan ke-2 ini aku lolos dengan nilai baik. Tes terakhir adalah pendalaman mental kepribadian (PMK) atau sejenis wawancara yang mana aku diwawancarai tentang latar belakang keinginan jadi polisi, pengucapan Pancasila dan ideologi negara.

Akhir bulan Mei tahun 2014 setelah selesai ikut seleksi kegiatan selanjutnya adalah Rikmin akhir (pemeriksaan berkas terakhir) dan pada tanggal 30 Mei adalah sidang terbuka dan pengumuman secara keseluruhan untuk menentukan layak tidaknya mengikuti pendidikan. Untuk sidang dan pengumuman, seluruh orang tua diundang ke Polda Sumut untuk mendengarkan pengumuman hasil seleksi. Pada saat malam pengumuman aku kembali berdoa untuk kelulusanku besok "*Ale Amang Raja Nasiakbagi, mandok mauliate dope au tu adopanMU, tu saluhut AsinirohaM dohot pasupasum tu au, selama au mengikuti seleksi dipargogoi ho do au jala diparbisuhi ho do au, mauliate ma tu saluhutna ale Amang Raja Nasiakbagi, sogot nama pengumuman terakhir, patuduhon ma tu au hahomionmi, molo tung pe au mamaksa ima harohaonku, molo lulus au Ale Amang Raja Nasiakbagi Parjuanghononku do Ugamo Malim, ima janjiku Tu Ho ale Amang Raja Nasiakbagi alai molo nasibhu do dang lulus pargogoi au, lean dalam nadumenggan dingoluku*". Keesokan harinya aku dan keluargaku berangkat ke Polda untuk sidang dan pengumuman. Kami tiba di Polda Sumut jam 08.00 WIB, semua orang tua menunggu hasil sidang terbuka dan pengumuman seleksi, setelah satu harian menunggu, akhirnya panitia seleksi mengumumkan melalui *infocus* agar semua orang tua dan peserta seleksi menyaksikan urutan ranking 1 sampai terakhir, peserta seleksi berjumlah 820 orang yang terdiri dari 523 casis Polki dan 297 casis Polwan, aku berada di ranking 160 dari 297 casis Polwan, aku lulus, aku berterima kasih sekali dan sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hadiah terbesar ini. Segala usahaku akhirnya berhasil.

Orangtuaku sangat bahagia melihatku lulus dan kembali kuyakinkan ibuku bahwa aku bisa. Tidak lama setelah itu panitia mengumumkan kembali, yaitu ranking 1-29 pendidikan di Sepolwan Ciputat, dan ranking 30-297 pendidikan di SPN Cisarua Bandung, kalian berangkat besok (tanggal 01 Juni 2014) persiapkan fisik dan mentalmu di pendidikan dan jangan lupa membawa perlengkapan mandi (sabun, handuk), baju 2 pasang (piyama, baju *training*). Kalian pendidikan selama 7 bulan terhitung mulai tanggal 03 Juni 2014-29 Desember 2014. Sebelum berangkat pendidikan kami diarahkan oleh panitia agar di pendidikan nanti jangan macam-macam seperti kabur dari pendidikan, pura-pura sakit, dsb. Ikuti saja pasti kalian akan berhasil jelas panitia kepada kami.



Sebelum berangkat pendidikan ke Bandung, keluargaku membuat acara syukuran di tempat keluarga untuk keberangkatan pendidikanku. Tanggal 01 Juni aku dan keluargaku berangkat menuju Bandara Kuala Namu. Satu jam sebelum *take off*, kakak dan ibuku menangis melihat keberangkatanku dan mengatakan, "jaga diri baik-baik ya *boru*, jangan lupa berdoa". Rombonganku berangkat pukul 09.00 WIB dan tiba di bandara Husein Sastranegara Bandung sekitar jam 11.00 WIB. Menunggu rombongan selanjutnya tiba, aku dan teman-temanku rombongan pertama istirahat di kantin bandara Husein dan mengabari keluarga bahwa kami sudah tiba di Bandung.

Setelah semua rombongan tiba, pukul 16.00 WIB kami berangkat menuju SPN Cisarua dan tiba di SPN sekitar pukul 19.00 WIB. Setelah tiba di SPN kami dibariskan untuk pengecekan barang bawaan dan pembagian kompi (satuan militer yang terdiri dari 100 orang) dan pleton (satuan militer yang terdiri dari 25 orang), dompet, uang, hp, dan semua yang berbau kosmetik disita untuk disimpan kepada pengasuh untuk kelangsungan pendidikan. Aku berada di kompi 3 B pleton 4. Aku mempunyai satu danki (komandan kompi) satu danton (komandan pleton) pengasuh dan bamin (bagian administrasi) pengasuh. Secara keseluruhan kami berjumlah seribu orang casis Polwan. Kami dibagi 10 barak (asrama), satu asrama/barak terdiri dari 58 orang.

Hari pertama masuk pendidikan tepatnya tanggal 2 Juni 2014 kami bangun pagi jam 04.00 WIB, seluruh casis harus mandi pagi dan setengah lima pagi harus menuju lapangan apel untuk mengikuti ibadah pagi dan kegiatan olahraga pagi. Tanggal 03 Juni 2014 kami upacara pembukaan pendidikan yaitu pelantikan dari casis Polwan (calon siswa) Polwan menjadi siswa Polwan. Untuk resmi menjadi siswa tidaklah mudah, kami harus dibintra/dibayat dulu baru resmi jadi siswa, kegiatan siswa polwan selama 7 bulan adalah belajar ilmu kepolisian dari jam 08.00 WIB s/d 17.00 WIB, latihan bela diri, baris berbaris, belajar reskrim (olah tkp), PPA (pemberdayaan perempuan dan anak), intel, lintas, belajar menembak (Revolver dan senjata SS1), binmas, sabhara, negosiator, tugas praktis kepolisian (sebagai pelindung, pengayom dan pelayanan masyarakat). 2 minggu berjalan menjadi siswa, ketika jadwal ibadah siang, piket pengasuh mengatakan kepada kami: "siswa yang beragama Islam ibadah ke mesjid, Nasrani ke Gedung Serbaguna (GSG). Semua siswa pergi ke tempat ibadah masing-masing. Aku dan satu orang kawanku lagi duduk di lapangan apel, aku bertanya kepada piket pengasuh, "ijin ibu, aku ibadah di mana?" dan ibu itu bertanya, "kamu agama apa?" tanya ibu pengasuh. "Aku penghayat kepercayaan Parmalim, Bu". Kawan yang satu lagi juga ikut bertanya, "aku agama Hindu, ibadahnya di mana, Bu?" Ibu piket pengasuh menjawab



temanku yang beragama hindu "kamu ibadah di lapangan aja dulu ya, kebetulan di sini tidak ada Pura" jelas ibu pengasuh. "Ijin ibu, saya ibadah di mana, Bu?". "Kalian berdua menyesuaikan saja dulu ya, nanti ibu tanya ke pimpinan." Kami menjawab "siap, ya Bu". Besoknya saya dipanggil ke ruangan Ka SPN (Kepala Sekolah Polisi Negara), di ruangan Ka SPN terdapat Kakorsis (Kepala Koordinator Siswa) dan ketua pengasuh duduk di meja rapat Ka SPN, setelah aku tiba di ruangan Ka SPN aku disuruh duduk dan menceritakan latar belakangku, asal pengiriman mana, agama apa. Aku menjawab nama saya Tetty Veronika Manurung, asal pengiriman Polda Sumut, agama Penghayat Kepercayaan Parmalim. Pak Ka SPN bertanya lagi itu agama apa?. Kujawab Agama Asli Batak Pak, Agama Raja Sisingamangaraja. Kalau seperti itu tata cara ibadahnya bagaimana? Kujawab kembali, kami ibadah setiap hari Sabtu, nama tempat ibadah kami *Persaktian*, tata cara ibadahnya, pakaian untuk seorang laki-laki yang sudah berkeluarga menggunakan kemeja, jas, *ulos hande* sebagai selendang dan *ulos hohop* dipakai layaknya memakai sarung serta mengenakan sorban putih di kepala sebagai lambang kesucian, yang belum berkeluarga cukup menggunakan kemeja sebagai baju dan sarung, untuk wanita yang sudah berkeluarga mengenakan pakaian kebaya, *ulos hande* sebagai selendang, *ulos hohop* layak memakai sarung dan rambut harus disanggul Toba supaya terlihat rapi, dan untuk wanita yang masih gadis (belum menikah) cukup memakai kemeja, sarung, *ulos bintang maratur* dan rambut sanggul Toba, itu tertib pakaiannya pak, untuk pelaksanaan ibadahnya.

Sebelum masuk ke tempat ibadah (*Persaktian*) berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kita diperkenankan masuk ke tempat ibadah untuk mengucap syukur dan untuk meminta doa pengampunan terhadap dosa yang kita perbuat dari hari-hari yang lalu hingga saat ibadah itu, setelah berdoa, kita harus duduk bersila posisi tangan menyembah (sambil memperagakan) setelah itu berdoa (*martonggo*), mendengarkan *poda* (ceramah), kesimpulan dari *poda* oleh *Ulu Punguan* (pendeta/ustad), doa penutup, memercikkan air suci, dan pulang. Seperti itu Pak tata cara ibadahnya, pak Ka SPN bertanya lagi, kalau di sini ada tidak tempat ibadahmu? Kujawab, di Bandung setahu saya tidak ada pak, yang ada itu di Jakarta sama di Tangerang Pak. Kalo ke situ kejauhan kamu ibadahnya, jelas bapak itu. Selang setengah jam, Pak Ka SPN menelepon Pak Karo SDM Polda Sumut (bagian penerimaan Polda Sumut) dan mengatakan, "ini anakmu dari Sumut, ada satu penghayat kepercayaan," sembari menelpon Pak Ka SPN memberikan Hpnya kepadaku tanya dulu Karo SDM-mu sehat atau gak. "Ya, pak" kujawab. Pak Karo SDM Polda Sumut bertanya, "halo



Tetty?". "Siap Pak!" kujawab. "Bagaimana betah ga pendidikannya?". Kujawab, "siap, betah pak". "Tetty dulu waktu mendaftar, agama apa di formulir?" tanya pak Karo SDM lagi. Kujawab, "siap pak, agama saya di semua identitas, penghayat kepercayaan Parmalim, Pak". "Oh begitu, ya sudah nanti kalo Tetty beribadah, terserah Tetty mau belajar agama apa atau ibadah di mana ya Tet?". Kujawab, "Siap Pak!". Setelah itu, Hp tersebut kuberikan kepada Ka SPN lagi untuk melanjutkan pembicaraannya dengan Karo SDM Polda Sumut. Kemudian Kakorsis mengajakku keluar dari ruangan Pak Ka SPN dan mengatakan, "nanti kamu ibadahnya di ruangan aja ya, sama kawanmu yang beragama Hindu". "Siap Pak!" kujawab.

Tapi tanpa sepengetahuanku orang Polda Sumut bagian Paminal bergerak menyelidiki identitasku/latar belakangku benar/tidaknya bahwa penghayat kepercayaan Parmalim itu yang sebenarnya ADA. Hingga pada saat berjalan tiga minggu pendidikan, Ketua Penghayat Kepercayaan Parmalim Sumatera Utara (Ir. Maruli Sirait/Opung Beta Sirait) datang ke SPN Cisarua untuk menjelaskan dan meyakinkan Ka SPN dan Ka Korsis dan menunjukkan Undang-Undang yang mengatur tentang Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun, pada saat itu Kapolda Jabar datang ke SPN dan saya belum bisa bertemu orang luar termasuk Ketua Penghayat Kepercayaan Parmalim Sumatera Utara (Ir. Maruli Sirait/Op. Beta Sirait) dan akhirnya Op. Beta tersebut pulang tanpa bertemu dengan saya. Kakorsis datang memanggilku dari ruangan GSG dan memberitahu bahwa orang tuaku datang (Opung Beta sirait) tetapi dipikirkanku ayahku yang datang, aku bertanya, orang tuaku mana pak?. Belum boleh bertemu orang luar dan keluarga selama dua bulan ini jelas Ka Korsis kepadaku. Aku hanya bisa berdoa dan menunggu waktu kapan bisa komunikasi dengan keluarga. Tak sampai di situ saja piket pengasuh kami tiap hari pasti berganti. Entah angin apa yang datang, aku dan temanku yang beragama Hindu dipanggil pengasuh ke depan dan bertanya, "kamu agama apa ko, tidak ibadah?". "Siap! saya agama Hindu, Bu" jawab temanku. "Kamu?" tanya ibu pengasuh dan kujawab, "saya agama penghayat kepercayaan Parmalim, Bu". "Agama apa itu? ko bisa, kamu masuk Polisi? bayar berapa kamu?" tanya ibu pengasuh dengan nada menyindir. Kujawab, "saya tidak bayar masuk polisi, saya masuk polisi melalui seleksi, Bu." sakit, sedih (menangis) sebenarnya, tiap hari ganti pengasuh dan harus menjelaskan latar belakangku setiap harinya selama 3 bulan. Sampai akhirnya danton dan bamin pengasuhku kompi 3 B mengatakan kepadaku, "kamu sudah dewasa Tetty, kamu harus menentukan masa depanmu mulai dari sekarang, kamu tidak harus ikut agama kedua orang tuamu, bagaimana kalo kamu belajar agama Islam (belajar sholat



di masjid) selama seminggu atau ga belajar agama Kristen di GSG selama seminggu? terserah kamu mau pilih yang mana". Kujawab, "ijin Bu, saya tidak tertarik dengan agama lain selain agamaku, saya sudah tau agama Kristen itu gimana, Islam itu gimana, saya sudah pernah mempelajari kedua agama itu, bukan saya mau melawan ibu atau bagaimana walaupun saya nantinya tidak dilantik hanya karena gara-gara agama, Saya Siap Ibu!. Hidup ini punya kebebasan memeluk agama Bu, bukan gara-gara jabatan/pangkat, semua itu urusan hati Bu dengan Tuhan Yang Maha Esa dan kepercayaan itu tidak bisa dipaksakan."

Mendengar jawabanku danton dan baminku berkata, "ya sudahlah kalo kamu tidak mau". "Siap, iya Bu" kujawab. Melihat aku sering dipanggil ke depan, kawan-kawanku pengiriman Polda Sumut pun ikut mengajakku untuk memilih agama yang diakui dan mengatakan, "kau jangan bodoh Tet, jangan gara-gara agama kau ga dilantik, pilih aja satu, kenapa? aku sudah tanya bapakku (kombes di Polda Sumut)". Katanya, biasanya yang Parmalim itu kalo daftar polisi pasti agamanya kristen di identitasnya. Kujawab, "kau yang bodoh, kau ajari aku bohong, agama ya agamaku, walaupun nanti ga dilantik ya biarin aja, kalo perlu sekarang aku dipulangkan ke Sumut kalo tidak layak ikut pendidikan di sini hanya gara-gara agama." Seiring berjalannya waktu, akhirnya semua pengasuh sudah mengenalku dan tidak bertanya lagi setiap pagi. Bulan November 2014 untuk persiapan pelantikan, kegiatan sudah semakin banyak termasuk latihan sumpah jabatan, yang dilatih untuk perwakilan sumpah jabatan adalah 1 orang dari agama Islam, 1 orang dari Kristen Katholik, 1 orang dari Kristen Protestan, dan terakhir 1 orang dari Penghayat Kepercayaan. Rasanya senang sekali bisa ikut perwakilan sumpah jabatan hingga akhirnya aku mengundang JAMO SINAGA, *Ulu Punguan* (pendeta) Tangerang untuk hadir di pelantikanku di bulan Desember nanti untuk pengambilan sumpah jabatanku.

Tanggal 29 Desember hari pelantikanku, pada pagi harinya danki (komandan kompi) datang menanyakan tentang kejelasan siapa yang akan mengambil sumpah jabatanku, dan ternyata untuk perwakilan sumpah jabatan yang kuwakilkan harus dibatalkan atas perintah pak Ka SPN dengan alasan nanti banyak menimbulkan kontroversi dan pertanyaan dari masyarakat. Apalagi ini acaranya masuk TV, kamu nanti ikut di barisan aja, jangan berkecil hati ya nak sama kok itu semua jelas Ibu Danki kepadaku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa padahal *Ulu Punguan* Jakarta sudah kuundang untuk hadir dalam pelantikanku. Upacara pengambilan sumpah jabatanpun dimulai yang dipimpin oleh Kalemdikpol (Komjen Drs. Budi Gunawan). Akhirnya pendidikan selesai, aku resmi jadi Bripda. Selanjutnya acara foto bersama dengan keluarga. Itulah sekilas pengalamanku waktu pendidikan, kita diajari dewasa,

mandiri, suka duka ada.

Setelah jadi Bripda, kami pelatihan lagi di SPN Sampali Medan selama 1 bulan, yaitu Januari 2015. Pada saat pembekalan (menyamakan persepsi) dari SDM POLDA SUMUT, Aku kembali dipanggil oleh Kompol Fahmi dan mengatakan "pengiriman Tobasa yang beragama Malim yang mana?" Saya menjawab, "Siap, saya pak!". "Oh kamu, nanti kalo sudah di daerah kamu harus penyuluhan ke komunitas agamamu ya, rangkul, ajari." Kujawab, "Siap Pak!". Selang 4 hari setelah di Sampali, Surat Penempatan keluar yang berisi "Diktup Brigadir Polwan Angkatan 43 Polda Sumut akan ditugaskan ke daerah masing-masing. Orang tuaku sangat senang mendengar berita itu tetapi aku tidak terlalu senang penempatan di daerah, aku berpikir kalo tugas di daerah itu tidak enak. Tapi apapun keputusannya mau tidak mau harus dijalani, dan banyak sisi positifnya juga aku tugas di daerah, aku bisa jaga orang tuaku, ibadah tidak terbengkalai. Tanggal 13 Februari 2015 kami disebarakan ke wilayah polres-polres jajaran Polda Sumut. Aku ditempatkan di Polres Tobasa. 3 bulan STJ (Status Tidak Jelas) di Polres, akhir bulan Mei aku ditempatkan di Sat Res Narkoba Polres Tobasa. Selama di Polres semuanya baik-baik saja, soal agama pernah sedikit bentrok dengan komandanku, yaitu pada saat aku ijin mau ibadah hari sabtu. "Pak, saya ijin ibadah ya pak?", dijawab "ga ada, panggil saja pendetamu itu ke sini biar di sini kau ibadah." Kutelepon ayah, dan melapor jawaban komandanku, ayah langsung marah-marah dan mengatakan, "siapa nama komandanmu itu? kulaporkan itu nanti ke Komnas HAM." Aku diskusi dengan ayahku dan mengatakan, "sudahlah ayah, mungkin komandanku tadi lagi bercanda itu, ga usah ditelepon orang Komnas HAM-nya." Terakhir ngotot juga nelpon orang Komnas HAM. Namun, setelah itu sampai saat ini aku untuk kegiatan ibadah didukung kawan satu kerja begitu juga dengan komandanku. Syukur terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, aku diberikan pekerjaan ini. Untuk kawan satu kepercayaanku/seagamaku aku hanya berpesan "Jangan Malu jadi Parmalim. Banggalah jadi Parmalim, tidak ada yang tidak mungkin, kalo istilah dalam *poda* mengatakan: MOLO BENGET DO HO DI HATA NI DEBATA, TUMPAHAN NA DO SIULAONMU, terima kasih ... *Horas!*"

Sumber: Testimoni tertulis yang ditulis sendiri oleh Tetty Veronica Manurung





B. Cermatilah

Cermatilah kehidupan di sekitar tempat tinggal kalian. Kehidupan yang aman, tentram, damai, dan harmonis. Pengalaman kalian pasti pernah melihat, membaca, mendengar atau mengalami sendiri kondisi yang tidak menyenangkan. Hikmah dari kehidupan yang menimbulkan rasa aman, tentram, damai, dan harmonis itu adalah pentingnya mengamalkan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai budi pekerti. Seseorang yang tidak mengamalkan budi pekerti itu maka akan menimbulkan kehidupan yang sebaliknya, yaitu perasaan tidak aman, menakutkan, tidak tentram, dan suasana penuh permusuhan. Budi pekerti yang bersumber pada ajaran mengajarkan tentang menciptakan *memayu hayuning bawana* (kehidupan yang rukun, damai lahir batin dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan). Cermati ajaran kalian yang mengajarkan budi pekerti.

Budi pekerti bukan hanya kepada diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan melainkan yang lebih utama adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan itu diajarkan melalui budi pekerti luhur, yaitu *Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan* (Tuhan Yang Maha Esa itu jauh tanpa ada batasnya dan dekat sekali tetapi tidak dapat bersentuhan). Bahkan, *Pangeran iku bisa ngowahi kahanan apa wae tan kena kinaya ngapa*” (Tuhan Yang Maha Esa itu dapat mengubah apa saja tanpa bisa diperkirakan. Tuhan Yang Maha Esa punya hak untuk merubah segalanya atas kehendak-Nya tanpa dapat dicegah oleh hamba-Nya). Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam istilah Jawa adalah *sing podo tansah eling marang kang peparang* (selalu bersyukur dan menyembah Tuhan Yang Maha Memberi kepada hamba-Nya).

C. Perwujudan Budi Pekerti

Penjelasan pada bagian ini dimulai dengan pengertian yang sering kalian dengar dan digunakan oleh masyarakat, yaitu etika, moral, akhlak, dan budi pekerti. Etika dari segi asal usul berasal dari bahasa Latin, yaitu *ethos*, artinya kebiasaan, adat, baik atau buruk. Sementara dalam bentuk jamak *ta etha* berarti ada kebiasaan. Etika diartikan sebagai ilmu, pengetahuan mengenai sikap baik buruk yang diterima masyarakat atau menjadi adat kebiasaan. Etika sering dikaitkan dengan kesopansantunan sesuai yang dipraktikkan oleh masyarakat. Caranya berbeda dalam mengamalkan kesopansantunan tetapi intinya sama, yaitu seseorang wajib berperilaku sopan santun sesuai adat kebiasaan masyarakat setempat. Kata Etika sering juga disamakan dengan moral. Kata moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Latin *mores* yang berarti kesusilaan, ketertiban, atau adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim dengan *mos*, *moris*, *manner* *mores*, atau *manners*, *morals*. Kata moral dengan etika dianalisis dari asal usulnya, pengertiannya sama. Perbedaannya adalah etika adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima masyarakat umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah



diterima oleh suatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di berbagai wacana etika. Pengertian akhlak adalah sikap baik yang dianjurkan menjadi kewajiban dan larangan yang wajib dihindari yang bersumber pada ajaran agama. Pada prinsipnya etika, moral, dan akhlak pengertiannya adalah sama. Perbedaannya adalah sikap yang dianjurkan dan dilarang lebih meliputi semua aspek kehidupan. Sebagian masyarakat tetap memperlakukan penggunaan istilah etika, moral, dan akhlak maka dalam penjelasan ini digunakan istilah budi pekerti. Pengertian budi pekerti lebih mudah diterima dan mencakup pengertian, penghayatan, dan pengamalan etika, moral, dan akhlak.

Isitilah yang lain adalah karakter yang merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang diterbitkan tanggal 6 September 2017. Dalam penjelasan ini digunakan budi pekerti yang dijadikan penguatan untuk pendidikan karakter.

Perwujudan budi pekerti di setiap ajaran sama hanya cara menyebutnya berbeda. Budi pekerti dalam setiap ajaran mengajarkan mengenai budi pekerti terhadap diri sendiri, budi pekerti terhadap sesama dan budi pekerti kepada lingkungan alam. Misalnya, pengamalan budi pekerti yang diajarkan oleh Mapporondo di Mamasa, Sulawesi Barat. Penghayat Mapporondo mengajarkan kepada warganya saat bertemu mendoakan sehat wal afiat dan sejahtera dengan mengucapkan *Kurru' Sumanga'* dan salam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Rahayu.

1. Budi Pekerti Terhadap Diri Sendiri

Budi pekerti itu berhubungan dengan pemenuhan kewajiban manusia terhadap diri sendiri yaitu manusia wajib menjaga jasmaninya dari berbagai macam gangguan kesehatan (*mampapiaiki' kaleta*) dan wajib menjaga rohaninya dari berbagai godaan yang menyesatkan (*mampapiaiki' penawanta*). Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa apabila menjaga dirinya sendiri dari berbagai macam gangguan (jasmani dan rohani). Manusia wajib menjaga jasmani dengan jalan makan makanan dan minuman harus bersih, tidak boleh makan dan minum yang mengandung bahaya (alkohol, racun dan sebagainya), badan selalu bersih (mandi), pakaian dan tempat tidur harus bersih, rumah dan pekarangannya harus bersih, lingkungan hidup harus bersih, menjaga kelestarian hutan supaya tidak terjadi banjir yang secara langsung bisa membahayakan fisik manusia, menjaga sumber-sumber api yang dapat menimbulkan kebakaran dan sebagainya. Manusia wajib menjaga rohani dengan jalan setiap saat mengingat Tuhan Yang Maha Esa, selalu berniat yang baik, dan selalu menerima apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak boleh berputus asa, kecewa, dan sakit hati karena permintaannya belum dikabulkan.

Bahkan, manusia dilarang menyakiti hati orang lain, jangan menyakiti hati orang tua, jangan berzina, jangan berdusta, jangan mencuri, jangan iri hati, jangan membunuh sesama manusia, harus menyayangi binatang, harus berlaku sopan terhadap orang lain, harus menjaga solidaritas kelompok atau gotong-royong,



harus taat dan patuh kepada peraturan-peraturan yang terkandung di dalam tuntunan Kepercayaan dan aturan-aturan adat (*meiman, meada', mehapan* dan *masihik anna maheak*), dan lain-lain yang bertentangan dengan ajaran.

Dengan demikian jasmani dan rohani selalu dalam keadaan yang seimbang apabila jasmani terganggu dapat mempengaruhi kestabilan rohani, begitu pula rohani apabila terganggu jasmani pun akan turut rusak. Oleh karena itu manusia wajib menjaga kedua unsur tadi secara teratur sehingga akan terjadi keharmonisan keduanya.

Pengamalan budi pekerti terhadap sendiri ini akan mempengaruhi berbakti kepada orang tua, mematuhi semua aturan baik di sekolah, masyarakat, tempat pelayanan masyarakat dan lingkungan.

2. Budi Pekerti Terhadap Sesama

Budi pekerti terhadap sesama manusia diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong, kerja sama, musyawarah (*kada sarandan*), menghormati dan menghargai sesama manusia. Budi pekerti itu intinya semua perbuatan yang sesuai dengan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tolong menolong dilakukan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan manusia. Seseorang yang memiliki kelemahan, kesulitan maka wajib dibantu oleh seseorang tanpa pilih kasih dan mempertimbangkan latar belakang seseorang. Kerja sama bukan sama-sama bekerja merupakan amalan nyata budi pekerti dengan tujuan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Juga, pentingnya musyawarah dalam merencanakan dan melaksanakan upacara dalam kepercayaan atau untuk menyelesaikan masalah, menyusun dan melaksanakan program pembangunan di lingkungannya.

Musyawarah untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan diamalkan oleh Mapporondo sejak dulu adalah pengamalan *ma' iman, paimangan* (beriman). Artinya, pengamalan itu ditentukan oleh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perselisihan dan/atau bentuk perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui musyawarah dengan mufakat. Oleh karena itu, perwujudan budi pekerti terhadap sesama dinyatakan dengan *ruppu batu tubo naola kada mesa* (batu menjadi hancur karena adanya persatuan dan kesatuan). Sekuat-kuatnya orang dalam mempertahankan pendapatnya atau menyendiri sebagaimana batu pasti lama kelamaan akan retak dan selanjutnya akan pecah. Persatuan akan semakin kuat apabila bersumber dari hasil musyawarah.

Kewajiban lain yang harus dikerjakan oleh manusia terhadap sesamanya menurut Mapporondo adalah menghormati dan menghargai (*kasianggasan, siangga2*) orang lain. Manusia senantiasa berikhtiar agar selalu dalam posisi saling menghormati dan menghargai. Karena dengan cara demikian akan bisa menciptakan suasana rukun dan damai di dunia ini. Budi pekerti itu diajarkan bahwa *malaki' tatippe la'bo' tarimba' uase lako padanta rupatau* (manusia dapat menjalin persatuan yang kokoh apabila manusia saling menghormati dan menghargai. Hakikat manusia itu sama karena manusia berasal dari zat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan penghormatan



dan penghargaan terhadap manusia tergantung dari perbuatan manusia sendiri. Di sisi lain, ada ajaran yang wajib diamalkan, yaitu *mala ki' kita' duka' masakke anna marudinding* (manusia yang saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengindahkan hak-hak asasi orang lain akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kemakmuran dan kesejahteraan).

3. Budi Pekerti Terhadap Alam

Kepercayaan Mapporondo bahwa alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ajarannya menyatakan bahwa alam digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk keberlangsungan generasi yang akan datang, alam diciptakan dengan bagus, penuh pesona dan mengagumkan sehingga manusia wajib menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam. Manusia wajib menjadikan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia.

Budi pekerti manusia terhadap alam terutama memelihara dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya agar manusia mencapai kemakmuran dan kesejahteraan baik di dunia dan bekal kelak di hari kemudian. Budi pekerti terhadap lingkungan adalah Mapporondo wajib mengamalkan ajaran *mangkananaiki' aka-aka illaam lino aka pa'padadinna to metampa*, yang berarti manusia wajib memelihara alam karena alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pelestarian lingkungan dipengaruhi oleh ajaran adalah pemenuhan salah satu tugas yang diwajibkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *mangkananai kaliane sola ingganna issinna, mangkananai salu, mangkananai lita* (untuk melestarikan lingkungan/memelihara alam). Ajaran itu merupakan perwujudan pelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang. Perwujudan budi pekerti adalah menjaga kelestarian hutan, sungai, hewan-hewan, dan tumbuhan termasuk yang khas dan langka dalam hutan serta menjaga kesuburan tanah.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya manusia memiliki budi pekerti sehingga menciptakan kehidupan yang aman, tentram, damai, sejahtera, dan harmonis.
2. Manusia yang tidak mengamalkan budi pekerti luhur maka akan menimbulkan mala petaka berupa kehidupan yang menimbulkan ketakutan, tidak aman, dan tidak sejahtera.
3. Ajaran budi pekerti menekankan perwujudan pada diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pengalaman itu akan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lingkungan yang lestari.
4. Pengamalan budi pekerti itu bermanfaat untuk meningkatkan kehidupan manusia lebih aman, tentram, sejahtera, damai dan harmonis.



5. Pengamalan budi pekerti bersumber dari ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengajarkan pemenuhan tanggung jawab untuk generasi mendatang.

E. Ayo Berlatih

1. Tulis pengalaman kamu dalam mengamalkan ajaran budi pekerti kepada diri sendiri!
2. Ceritakan kepada temanmu bagaimana cara kamu berbakti kepada orang tua!
3. Bagaimana kalian mengamalkan budi pekerti di masyarakat?
4. Identifikasi pengamalan budi pekerti di masyarakat sekitar kalian!
5. Jelaskan 3 (tiga) manfaat mengamalkan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai budi pekerti!



BAB 3

KEAGUNGAN TUHAN

Sumber: earthobservatory.nasa.gov



A. Hayatilah

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan semua makhluk dan alam semesta beserta isinya. Ajaran itu pada setiap penghayat adalah sama hanya cara menyatakan ajaran berbeda. Kepercayaan itu diajarkan berdasarkan ajaran mengenai Tuhan yang menciptakan, sumber hidup dan kehidupan, juga kepada Tuhan makhluk akan kembali kepada-Nya yang disebut *sangkan paraning dumadi*. Dalam ajaran *Perjalanan* dikenal dengan ajaran *mulih ke jati mulang ke asal/ kasampurnan jati*. Ajaran itu menjadi amalan untuk selalu mengamalkan kepercayaan dari mana manusia diciptakan dan mau kemana tujuan manusia. Manusia yang mengamalkan ini akan mencapai kesempurnaan sesuai dengan amalannya yang disebut dengan *Margi Rahayu*.

Amalan penghayat adalah selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan manusia dan tidak boleh menyamakan Tuhan yang menciptakan dengan makhluk yang disebut *manunggaling kawula Gusti*. Penjelasan ini ada yang menjelaskan dengan pernyataan *rineka kekayon jalma nggoleki kang anggoleki* yang berarti manusia sebagai makhluk yang selalu menyembah kepada Tuhan yang menciptakan. Hasil pengamalan ajaran itu bermanfaat bagi semua makhluk dan alam semesta yang disebut *Memayu hayuning bawana*. Tingkatan pencapaian ini dilakukan secara bertahap melalui *memayu hayuning diri (wisesa)*, *memayu hayuning sesama (hamisesa)* dan *memayu hayuning bawana (wicaksana)*. Tahapan pertama adalah budi pekerti untuk diri sendiri, pemenuhan keperluan jasmani, rohani dan menyembah kepada Tuhan yang Maha Esa, selanjutnya pada tahapan budi pekerti kepada sesama manusia, dan semuanya menentukan pada terbentuknya lingkungan sosial dan alam yang teratur, harmois, damai dan sejahtera. Manusia yang berada dalam tahapan wicaksana dapat dijadikan model bagi masyarakat untuk menciptakan rasa tenteram, adil, damai lahir batin yang menentukan kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.

B. Cermatilah

Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai Tuhan Yang serba Maha itu dinyatakan dengan beragam sebutan, yaitu:

1. *Pangeran adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan* artinya Tuhan itu jauh tidak terbatas, dekat tetapi tidak dapat bersentuhan. Setiap penghayat wajib menghadirkan keberadaan Tuhan dalam diri pribadi dan dalam setiap tindakan sehingga seseorang mampu hidup dalam petunjuk-Nya.
2. *Ima, Paboa Omputa Debata Mulajadi Na Bolon, na manjadihon langit, na manjadihon tano on, na manjadihon saluhut nasa na adong*. Artinya adalah Tuhan sebagai Pencipta langit, bumi, dan segala isinya dan Tuhan Maha Kuasa yang memiliki kuasa atas segala ciptaan-Nya.



Ajaran itu diajarkan melalui pedoman tertulis yang disebut kitab. Kitab itu sebutannya beragam tetapi isinya sama, yaitu pedoman kehidupan hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, budi pekerti kepada diri sendiri, sesama makhluk Tuhan, dan alam semesta beserta segala isinya. Ajaran itu wajib diamalkan sebagai laku sosial dalam segala kehidupan. Laku itu sebagai amalan sikap dan perilaku memercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup dan kehidupan yang mutlak disembah dan dilarang disekutukan dalam bentuk apapun (*tan kenging kinoyo ngopo*).

Kitab itu di antaranya adalah:

1. *Taumatang Paramisi* (Orang yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan hidup menurut jalan Tuhan) dari Kepercayaan Adat (Allah Dalam Tubuh) Musi, Kecamatan Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud;
2. *Songon Holong ni Rohaniba di diriniba, Songonima Holong ni Roha tu Dongan* dari Parmalim;
3. *Wewarah Pitu* atau *Wewarah Tujuh*, Kitab Penghayat Sapta Darma;
4. *Sesanggeman*, Kitab Paguyuban Sumarah;
5. *Dasa Wasita* dari Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan;
6. *Lima Laku Pangumbahing Raga* dari Paguyuban Penghayat Kapribaden;
7. *Paugeran Tri Tunggal Manunggil* (*Wening Pamikirane, Padhang Penggalihe, lan resik rasane*) dari Perkumpulan Guyub Rukun Lahir dan Sukereno.

C. Pengamalan Ajaran Tuhan Sumber Hidup dan Kehidupan

Pengamalan ajaran Tuhan sebagai sumber hidup dan kehidupan oleh penghayat dinyatakan dalam kehidupan. Tuhan Yang Maha Esa mutlak disembah. Tuhan yang menciptakan semua makhluk dan alam semesta beserta isinya. Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat yang serba Maha. Tuhan Maha Agung karena tidak ada kekuatan lain yang mampu menciptakan makhluk dan alam beserta isinya selain Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk, jenis, dan sifat makhluk hidup yang beragam merupakan bukti kekuatan Tuhan Yang Maha Agung. Pemberian rejeki, kesehatan dan penyembuhan penyakit yang di luar dugaan dan keselamatan dari berbagai bencana menunjukkan kekuasaan Tuhan. Kalian dapat menunjukkannya lagi bukti-bukti kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa itu dinyatakan dengan *Tan kenging mangeran lian* atau *Teu aya Pangeran lintang ti Gusti anu Maha Suci* artinya kesadaran bahwa Tuhan itu satu-satunya, selalu dihadirkan dalam kehidupan dan dilarang disekutukan. Pengertian ajaran kepercayaan tentang Tuhan Yang Maha Esa adalah "*Pencipta alam semesta bersifat mutlak sebagai segala sumber kehidupan yang bimbingan-Nya selalu dibutuhkan manusia berupa pencerahan batin untuk kembali kepada Sumber*

Hidupnya (sangkan paraning dumadi) serta tuntunan dalam proses kehidupan untuk menjadi manusia panutan bagi kehidupan sekitarnya (memayu hayuning bawana), sehingga mempunyai kesadaran seutuhnya akan peran dan fungsinya sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa (Manunggaling kawula Gusti)". (Hasil musyawarah Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia bersama Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tanggal 09 s/d 11 Maret 2017 di Hotel Sahid Jaya, Solo, Jawa Tengah).



Gambar 3 Welas Asih diberikan kepada semua makhluk sesuai dengan pengamalan masing-masing.

Tuhan Yang Maha Esa juga memiliki sifat Maha Kuasa atas segalanya. Ajaran ini dinyatakan "*Pangeran Ingang Murbeng Jagad*" yang artinya kepercayaan bahwa semua makhluk dan alam semesta beserta isinya berada dalam kekuasaan Tuhan mulai dari awal kehidupan sampai dengan kematian.



Tuhan Yang Maha Esa juga bersifat Maha Luhur yang artinya Tuhan merupakan sumber hidup dan kehidupan, segala rejeki, peringatan sebagai petunjuk dan penuntun tertinggi yang membimbing manusia dalam aspek kehidupan. Tuhan mengajarkan manusia untuk berbudi pekerti luhur karena Tuhan Maha Luhur.

Tuhan Yang Maha Esa juga Maha Sempurna karena menciptakan makhluk yang sempurna. Kesadaran bahwa yang menciptakan makhluk yang sempurna maka pasti Tuhan Maha Sempurna melebihi ciptaan-Nya yang sempurna dengan akal, nafsu dan hati. Manusia memiliki keterbatasan sebagai makhluk sehingga wajib memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Sempurna.

Tuhan Yang Maha Esa juga bersifat Maha *Welas Asih* yang mencintai semua ciptaan-Nya. Adapun penyakit dan bencana yang dialami oleh manusia merupakan bentuk cinta kasih untuk selalu memuliakan sesama, tolong menolong, dan selalu belajar mengambil hikmah dalam setiap kejadian. *Welas Asih* diberikan kepada semua sesuai dengan pengamalan masing-masing. *Welas Asih* Tuhan berlangsung sepanjang hayat dan tidak terputus. Ajaran Kepercayaan mengenai itu mengajarkan bahwa manusia tidak boleh berputus asa mengharap *Welas Asih* Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai ciptaan-Nya wajib mengamalkan *welas asih* kepada sesama manusia dan alam semesta beserta isinya. Tuhan Maha *Welas Asih* maka penghayat sebagai ciptaan-Nya wajib mengamalkan *welas asih* kepada sesama dan alam semesta beserta isinya untuk kelangsungan generasi yang akan datang.

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Manusia wajib menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan dilarang untuk menyekutukan Tuhan.
2. Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk karena Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat yang serba Maha.
3. Tuhan Yang Maha Esa juga memiliki sifat Maha Kuasa, Maha Luhur, Maha Sempurna, dan Maha *Welas Asih*.
4. Manusia selalu memohon bimbingan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap kehidupan. Manusia bersifat terbatas sehingga memohon kepada Tuhan Yang Maha Sempurna.
5. Manusia dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa wajib mengamalkan untuk berbudi pekerti luhur dan mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta beserta isinya.



E. Ayo Berlatih

1. Pelajari kitab ajaran kalian yang mengajarkan mengenai sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa!
2. Tunjukkan 4 (empat) bukti bahwa ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kalian mengenai sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa!
3. Mengapa makhluk dilarang menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa?
4. Peragakan cara kalian menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa!
5. Identifikasi perbuatan kalian yang merupakan amalan *welas asih* kepada sesama!



BAB 4

MARTABAT KEPERCAYAAN

Sumber: www.museumnasional.or.id



A. Hayatilah

Setiap ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki pedoman menyembah Tuhan yang menjelaskan tentang sikap, lokasi, kapan, dan maknanya. Metode menyampaikan ajaran disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Penyebarluasan ajaran itu merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Hasil itu untuk mengajarkan kepercayaan disebut *Martabat Kepercayaan*. Misalnya, ajaran dari Kapribaden yang diajarkan melalui *kekudhangan*. *Kekudhangan* yang dinyatakan dengan penuh penghayatan dengan lisan itu diciptakan oleh Romo Herucokro Semono.

Kekudhangan

Oleh Romo Herucokro Semono

“Heh PutraningSUN sami, pro satriyo lan wanito sejati, mareneo jenengsiro SUN jarwani“ (Putra-putraKU semua, laki-laki dan perempuan/kemarilah KU beritahu).

- *Siro wus SUN sabdho dadhi (Sudah KU tetapkan bahwa):*
 - √ *Kitab suci sejati, adham Makno watanipun, iku wujudhiro yekti (Tegese, sasolah tingkahmu yen disawang lan diwoco liyan tansah nyenengke)* (Setiap tingkah lakumu kalau dilihat dan dipandang orang lain selalu menyenangkan),
 - √ *Wulangreh sejati, iku uniniro, (sak uni-unimu mahanani tentreming liyan)* (Apapun yang kamu ucapkan membuat orang lain tenteram).
 - √ *Berbudi bowo leksono dhadhiyo lakuniro (Perbuatanmu selalu menepati janji (ucapan dan perbuatan sama)).*
- *Pratondo jenengsiro PutraningSUN (Menandakan kamu PutraKU).*



Gambar 4.1 Kain Romo Herucokro Semono. Tulisan pada Kartu Tanda Penduduk ditulis Kepercayaan yang dimaksud adalah Kapribaden.



Dalam ajaran Parmalim memiliki pedoman hidup berjumlah 5 (lima) *poda* (ajaran), yang disebut *poda hamalimon*. Pertama, *ingkon malim parhundulon* (manusia harus dalam keadaan bersih dan suci dalam setiap kedudukannya). *Parhundulon* artinya adalah bukan hanya sekedar cara duduk yang baik, seperti biasa melainkan keberadaan, kedudukan dan kekuasaan. Kedua, *ingkon malim parmanganon* (manusia harus suci pada setiap cara memperoleh nafkah), manusia wajib menghindarkan diri dari perbuatan hina dan tercela. Ketiga, *ingkon malim pamerengon* (manusia harus suci dalam setiap melihat, manusia wajib membatasi diri setiap melihat sesuatu obyek agar jangan menimbulkan masalah terhadap diri sendiri, maupun kepada orang lain. Keempat, *ingkon malim pangkataion* (manusia harus suci dalam setiap berkata dan berperilaku, manusia harus memelihara diri dari perkataan yang kurang baik, menghina, dan membuat orang lain sakit hati). Kelima, *ingkon malim pardaalanon* (harus suci dalam setiap perbuatan, manusia harus menjauhkan sikap, gaya hidup dan penampilan yang kurang terpuji).

Cipta, rasa, dan karsa penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pengamalan ajaran maka tercipta Martabat Kepercayaan. Martabat itu meliputi cara mengajarkan ajaran, media penyebarluasan ajaran, bentuk bangunan peribadatan, ketentuan dalam pakaian, dan dalam bentuk bertutur dengan lisan, dan upacara kepercayaan.

B. Cermatilah

Bentuk martabat kepercayaan adalah penyebarluasan ajaran agar mudah diterima masyarakat dengan bertutur atau lisan. Ajaran mengenai *kepara ngalah rebutan ngalah* (Orang yang mengalah belum tentu dia kalah) atau *wani ngalah luhur wekasane* (berani mengalah merupakan budi pekerti yang baik dan sikap yang bijak karena akan menciptakan perdamaian dan kehidupan yang harmonis). Kondisi aman, damai, harmonis, dan rukun menjadi tujuan ajaran sehingga proses yang mengurangi atau mengalahkan kondisi itu maka mengalah demi tercapainya tujuan lebih mulia walaupun harus mengalah.

Ajaran secara lisan adalah *Urip iku Urup* artinya hidup yang membanggakan dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah memberikan pencerahan, kemanfaatan bagi orang lain. Ajaran yang sama terdapat di Minahasa, yaitu *sitou, timou, timou tou* (saya ada, saya memanusikan manusia yang lain). Manusia yang dinyatakan ada sebagai manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Manusia yang tidak bermanfaat maka manusia itu termasuk tidak ada. *Ngeli neng ora keli* artinya perubahan yang terjadi tidak harus kita ikut terbawa perubahan yang negatif melainkan mampu mengendalikan perubahan sehingga menjadi bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam bentuk bangunan peribadatan penghayat kepercayaan telah menciptakan bentuk bangunan baru, yaitu Bale Pasogit (Parmalim), Sanggar, sarasehan, pasujudan, padepokan (Jawa), Pasewakan (Perjalanan, Budi Daya, Aji Dipa) dan motif sesuai dengan ajaran kepercayaan.

C. Bentuk Martabat Kepercayaan

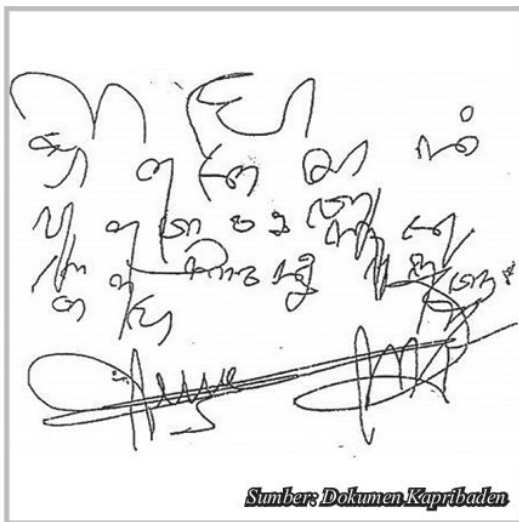
Pengertian dari martabat kepercayaan adalah semua hasil karya penghayat kepercayaan sebagai pengamalan dari ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Martabat kepercayaan dapat diamati dari unsur-unsur dan bagian-bagiannya. Unsur-unsur martabat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu terdiri atas (1) filsafat, (2) sastra, (3) arsitektur, dan (4) kesenian.

Unsur filsafat meliputi pemikiran tentang hakikat hidup, laku kepercayaan, kebangsaan, dan lingkungan. Unsur arsitektur meliputi hasil karya pengamalan ajaran dalam hal tempat menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Arsitektur terdiri atas rancang bangun, zoning, motif, dan makna bangunan peribadatan. Hasil karya itu ter-ekspresi-kan dalam seni musik, seni rupa, seni kriya, busana, dan seni kreatif.

1 Filsafat

Pangeran Sambernyawa mengajarkan pentingnya nasionalisme dengan menjadikan negara sebagai pusat solidaritas, yaitu *tiji tibih (mati siji mati kabeh)*. KGPAA Mangkunegara IV menjelaskan pentingnya ilmu harus diamalkan *Ngelmu iku/Kalakoné kanthi laku/Lekasé lawan kas/Tegesé kas nyantosani/Setya budya pangekesé dur angkara* (Tembang *Pucung* dalam Serat Wedhatama). Sosrokartono mengeskpresikan gagasannya dengan olah batin sabar, menghormati semua orang sebagai pengendali perubahan, yaitu *nglurug tanpa bolo, digjaya tanpa aji-aji, menang tanpa ngasorake, mikul duwur mendhem jero*.

Romo Herucokro Semono, pada tanggal 29 April 1978, dihadapan 5 (lima) orang putranya menyampaikan nasehat (*sabdo*) yang ditulis dengan huruf jawa (Honocoroko), yang berbunyi :



Gambar 4.2 “ROMO Mangestoni, Putro-Putro Kudu Ngakoni Putro ROMO”, yang dimaksud adalah Kapribaden.

Sabdo ditulis pada tutup dus berisi kue *dadargulung* berwarna merah-putih. Penjelasan Romo itu adalah “Ditulis ono tutup, karebén Putro-Putro podo nyawang mangisor; sebab Putro-Putro isih podo nyawang menduwur. Ben podo nyawang sing urip ono ngisor kreteg” (Ditulis ditutup agar *putro-putro* mau melihat ke bawah, sebab *putro-putro* masih melihat ke atas. Biar melihat yang hidup di bawah jembatan). Para putra yang hadir disuruh memperbanyak sabda tertulis itu dan menyebarluaskan ke semua putra. *Putro-putro* yang menghadap saat itu mohon petunjuk cara “*ngakoni Putro Romo*”. Dan Romo *ndawuhi* membentuk Paguyuban yang kemudian diberi nama Paguyuban Penghayat Kapribaden. Romo Semono dan Ibu Tumirin konsisten dengan menuliskan KTPkolom agama dengan Kapribaden di kolom agamanya.

Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa beragam. Parmalim menekankan pentingnya menghamba kepada Pencipta seluruh alam semesta dan isinya yaitu *Mula Jadi Nabolon*.

Orang Dayak Kalimantan Barat menyatakan ajarannya dengan *Adil kak talino, Bacuramin ka Saruga, Bak Sengak ka Jubata* (menjelaskan nilai keadilan kepada semuanya tanpa diskriminatif, bercermin kehidupan di Surga dan selalu menghadirkan Tuhan Yang Maha Esa). Penghayat Ramai di Minahasa menyatakan konsep tentang penghormatan terhadap leluhur berbasis pada kesepakatan di Watu Winawetengan, yaitu *Opo wana natas se tembone se mangaley-ngaley/ Tembone se mangaley-ngaley pakatuan pakalawiran/Kuramo kaleley langit tentumo kalalei intou/Nikita intou karia en nimapa susuat uman/ Nimapa susuat uman karia wia si opo wana natas/ Siopo wana natase se sia si matau ampeleng/ Sia si matau ampeleng mamuali wian hawo intana/A m i n*.

Filsafat yang mengajarkan berjuang membela kebenaran sampai dengan mati yang dinyatakan oleh ADAT Musi (Allah dalam Tubuh oleh orang Musi Kecamatan Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud) dengan *Sansiote* yang dijawab dengan *San Pate Pate* sebanyak 3 (tiga) kali. Begitu juga dengan MASADE di Lenganeng Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan *Somahe Kaikahage*. Di Merauke menyatakan dengan pentingnya meningkatkan kualitas manusia dengan meneguhkan Satu hati satu tujuan (*Izakod Kai Izakod bekai*).

2 Sastra

Sastra meliputi hasil karya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bermakna estetika (keindahan). Tradisi lisan dan tulisan yang dinyatakan dalam ajaran dan amalan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi lisan itu di antaranya kidung, tembang, pupuh, *kawih*, pantun, dan macapat.



Gambar 4.3 Anak-anak penghayat Budi Daya latihan gamelan dengan kawih.

Dalam ekspresi sastra memuat ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, penguatan budi pekerti luhur, pelestarian alam, penghormatan kepada sesama.



3. Arsitektur

Arsitektur meliputi hasil karya pengamalan ajaran dalam hal tempat menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Arsitektur terdiri atas rancang bangun, zoning, motif, dan makna bangunan peribadatan. Arsitektur berbentuk *pasewakan*, *sarasehan*, *sanggar*, *pasujudan*, *padepokan*, dan/atau sebutan lainnya. Hasil karya arsitektur ini spesifik dalam aspek rancang bangun, motif, dan makna bangunan peribadatan. Kekhasan arsitektur disebut *Arsitektur Kepercayaan* telah memperkaya kebudayaan Indonesia.



Gambar 4.4
Pasewakan
*Kerta Tataning
Hirup Linuwih*.
Ciparay,
Jawa Barat
(Pusat).

Sumber: www.akp.or.id

Pasewakan merupakan tempat penghayat Kepercayaan mengadakan pertemuan, tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan *Kliwonan*, acara *Pangéling-éling*, sarasehan antarpengurus, warga dan prawarga Organisasi Penghayat Kepercayaan. Pada masa kerajaan Majapahit, Pasewakan merupakan tempat pertemuan tahunan para raja dan daerah taklukan (*vasal*). Di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pasewakan diartikan sebagai bagian dari sebuah ruang bangunan yang disebut *Bangsai Pengapit*. Ruangan ini tempat para senopati perang (*manggalayudha*) mengadakan pertemuan, dan digunakan sebagai tempat menunggu perintah-perintah dari sultan.

Organisasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” memiliki beberapa pasewakan diantaranya:

- Pasewakan *Bina Budi Kinasih*. DKI Jakarta.
- Pasewakan *Kerta Tataning Hirup Linuwih*. Ciparay, Jawa Barat (Pusat).
- Pasewakan *Hangudi Budi Utomo*. Tulungagung, Jawa Timur.
- Pasewakan *Sasana Bina Budi Pakarti*. Klaten, Jawa Tengah.
- Pasewakan *Runtut Raut Saunungan*. Kota Cimahi.
- Pasewakan *Marganing Rahayu*. Kabupaten Ponorogo.
- Pasewakan di Kabupaten Blitar.

- Pasewakan di Kabupaten Kediri (Dalam proses pembangunan).
- Pasewakan *Budi Ciptaning Rasa*. Kecamatan Jatiasih, Bekasi.
- Pasewakan *Bina Bakti Medal Sampurna*. Kecamatan Jatisampurna, Bekasi.
- Pasewakan *Mustika Kartaning Rahayu*. Kecamatan Mustikajaya, Bekasi.
- Pasewakan di Kecamatan Cimenyan (Dalam proses pembangunan).
- Pasewakan di Kecamatan Rancaekek.
- Pasewakan *Wiru Sajatining Rasa*. Kecamatan Gunung Halu.
- Pasewakan *Wangun Sari Jati Mandiri*. Kecamatan Parongpong.
- Pasewakan *Gapuraning Rahayu*. Kecamatan Nanjung.
- Pasewakan *Mara Sabda*. Kecamatan Ciwidey.

Filosofi *pasewakan* dipengaruhi oleh pendekatan geometrik dan geofisik, Geometrik artinya manusia dikuasai oleh kekuatan sendiri sedangkan geofisik, tergantung pada kekuatan alam lingkungan. Kedua pendekatan tersebut mempunyai perannya masing-masing, situasi dan kondisi yang menjadikan salah satunya lebih kuat sehingga menimbulkan bentuk dan nama yang berbeda tiap pasewakan yang ada jika salah satu perannya lebih kuat. Bangunan Pasewakan merupakan kesatuan dari nilai seni dan nilai bangunan sehingga merupakan nilai tambah dari hasil karya budaya manusia yang dapat dijabarkan secara keilmuan.

Bentuk semua bangunan pasewakan yang ada di Organisasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” berbentuk *joglo*. *Joglo* merupakan gaya bangunan tradisional Jawa. Bentuk atapnya menyerupai gunung, atap *joglo* seolah-olah patah menjadi tiga bagian yaitu: *brunjung*, *penanggap* dan *panitih*. Bangunan *joglo* dalam pemahaman Jawa merupakan cerminan sikap, wawasan serta tingkat ekonomi-sosio-kultural masyarakatnya.

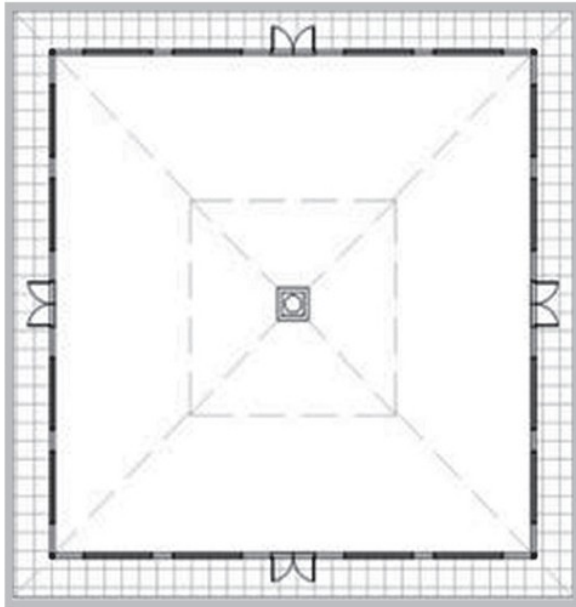
Pada dasarnya *joglo* memiliki struktur utama pada bangunan adat Jawa sering disebut sebagai “*SOKO GURU*”. *Soko guru* merupakan sebutan untuk tiang atau kolom yang berjumlah empat dan juga atap 4 belah sisi dengan sebuah bubungan di tengahnya. *Soko guru* berfungsi menahan beban di atasnya yaitu balok tumpang sari dan *brunjung*, *molo*, *usuk*, *reng* dan *genteng*. *Soko guru* berfungsi sebagai konstruksi pusat dari bangunan *joglo*. Itu dikarenakan letaknya di tengah-tengah bangunan tersebut.

Jenis-jenis bangunan *joglo* terdiri atas *jompongan pokok*, *ceblokan*, *kepuhan limolasan*, *lambang Sari*, *semar tinandu*, *kepuhan lawakan*, *kepuhan awitan*, *wantah apitan*, *sinom apitan*, *pengrawit bangsal*, *mangkurat bangsal* dan *hageng pendopo*.

Perbedaan konsep dari bangunan *joglo* yang ada di pasewakan dengan *joglo* Jawa adalah pasewakan tidak mengenal adanya pembagian ruang. *Joglo* Jawa memiliki pembagian ruang, yaitu: *teras*, *pendopo*, *pringgitan*, *dalem ageng*, *krobongan*, *gandhok*, *pawon*, dan *dapur*. Di samping itu ada perbedaan dari segi fungsi bangunan pasewakan, yang digunakan untuk pertemuan/mengadakan kegiatan. Pasewakan memiliki ruang terbuka (Sunda:lega) dengan denah persegi. Persepsi warga penghayat Aliran Kebatinan “PERJALANAN” melihat dari bentuk denah segi empat/persegi tersebut mempunyai banyak arti, masing-masing warga



mengartikannya berbeda sesuai dengan yang mereka pelajari dan dari sudut pandang mana mereka melihat. Sebagai contoh denah persegi tersebut dapat diartikan *sedulur papat kalima pancer*, mata angin, sederet empat, unsur hidup dan lain-lain.



Gambar 4.5 Lay out Pasewakan

Makna dari arsitektur pasewakan adalah memanifestasikan nilai-nilai ketuhanan yang digambarkan dalam konsep *manunggaling kawula Gusti*, tercermin pada estetika struktur kolom dengan diagonal tengah sebagai pusat. Pola susunan usuk memusat mengarah ke atas, struktur atap susun tiga yang menggambarkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Pasewakan membutuhkan kecerdasan rasa untuk menggali estetika sebagai sumber nilai dalam upaya *mangasah mangising budi* (mencerdaskan perasaan) agar *tanggap ing sasmita* (responsif terhadap lingkungan). Dalam ajaran Perjalanan disebutkan bahwa kecerdasan rasa melampaui batas terhadap kepekaan ke lima indera manusia, sehingga ia termasuk indera ke enam sehingga telah sampai pada tataran yang cerdas rasa.

Pasewakan mengandung nilai budaya yang mengorientasi kecerdasan rasa sangat potensial untuk menumbuhkan jiwa individu, bukan saja memiliki kepekaan terhadap lingkungannya (fisik dan sosial budaya), tetapi kemampuan imajinasi, serta menumbuhkan etika sopan santun serta jiwa seimbang, bahkan mampu mengembangkan sikap, perilaku inovasi kreatif. Estetika lokal yang dicontohkan pada bangunan pasewakan berbentuk *joglo*, yang merupakan realitas kolektif itu sepantasnya disejajarkan kedudukannya untuk mencerdaskan pandangan hidup masyarakat, dalam menyeimbangkan kecerdasan nalar dan rasa.



Sumber: Foto Suprih Suhartono

Gambar 4.6 Bangunan Peribadatan Kapribaden Sasana di Kusamba Kabupaten Klungkung Bali. Bangunan Peribadatan sebagai bentuk akulturasi dengan Budaya Bali.



Sumber: Foto Suprih Suhartono

Gambar 4.7 Bangunan Peribadatan Kapribaden Sasana di Kusamba Kabupaten Klungkung Bali. Bangunan Peribadatan sebagai bentuk akulturasi dengan Budaya Bali.



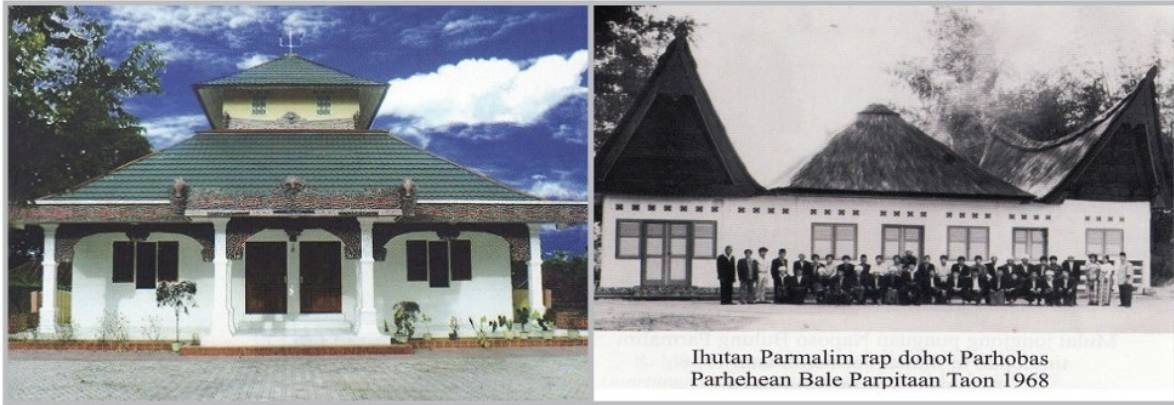
Sumber: Suprih Suhartono

Gambar 4.8 Bangunan Peribadatan Sasana Adirasa Kapribaden di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Purworejo. Akulturasi dengan budaya Jawa, yaitu rumpang tiga (*meru*)



Sumber: Suprih Suhartono

Gambar 4.9 Sanggar Sapta Darma di Yogyakarta



Ihutan Parmalim rap dohot Parhobas Parhehan Bale Parpitaan Taon 1968

Gambar 4.10 Bale Pasogit Partonggoan (Rumah Ibadah Pusat) Parmalim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir.



Gambar 4.11 Pasewakan Warugajati Budi Daya di Lembang Bandung. Bangunan ini diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bandung Barat (H.Abu Bakar) dan Direktur Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kemendikbud (Gendro Nurhadi) tanggal 16 September 2012.

Bangunan tempat peribadatan kepercayaan memberikan sumbangsih arsitektur khas sehingga dinyatakan sebagai Arsitektur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Kesenian

Hasil karya itu terekspresikan dalam seni musik, seni rupa, seni kriya, busana, dan kreatif. Seni musik dapat diamati gamelan, *gondang Bolon* (*Si Paha Lima*). *Sipaha Lima* telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2016.



Gambar 4.12 Seni musik (gamelan, angklung) warga penghayat Budi Daya.



Sumber: Mulo Sitorus (Parmalim)

Gambar 4.13 *Gondang Bolon* dalam Upacara Sipaha Lima, Parmalim.

Seni rupa, yaitu motif khas dari kepercayaan dalam wayang (krucil, beber, kulit, dan orang). Ajaran kepercayaan banyak memuat ajaran yang dinyatakan melalui simbol wayang dan watak masing-masing mata wayang. Wayang memuat nilai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan, pelestarian lingkungan, dan jaminan masa depan bagi kelangsungan manusia.

Seni kriya nampak pada karya pahat pada bangunan peribadatan kepercayaan. Karya seni ukiran yang disebut *gorga* (bangunan peribadatan *Parmalim*). *Orga* memuat simbol di antaranya *gurdong*, dan *lunjung* merupakan simbol belalang. Maknanya adalah mencari ilmu sepanjang hayat bahkan setelah mati.



Gambar 4.14 Bentuk *gorga* pada Ruma Parsantian Parnalim di Huta 1 Nagori Marihat Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

Busana spesifik kepercayaan yang menjadi identitas yang sudah dikenali orang. Identitas penghayat dari busana diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, hierarki dalam pelaksanaan ritual yaitu laki-laki dan perempuan, busana laki-laki adalah *iket*, baju warna hitam/putih, dan celana. Khusus Parmalim menggunakan sorban putih.

Seni kreatif meliputi karya dalam seni pertunjukan yang mengintegrasikan semua unsur seni yang mengajarkan ajaran kepercayaan. Proses kreatif dilakukan melalui reka cipta, restorasi, dan transkripsi, terjemahan, dan digitalisasi.

5. Ekspresi Budaya Spiritual

a. Upacara sebagai *Laku Kepercayaan*



Gambar 4.15 Posisi patrap *Manembah* penghayat Kapribaden

Upacara dilakukan oleh penghayat kepercayaan untuk daur hidup individu dan kolektif. Upacara daur hidup meliputi kelahiran, penguburan ari-ari (*placenta*), sunatan, perjodohan, perkawinan, mengandung, dan kematian. Upacara kolektif berkaitan dengan bersih desa, *nyadran*, *larung*, *labuhan*, *labuhang*, *petik laut*, *rokat tasek* (*ruwatan samudera*), *jamasan*, dan *topo bisu*, serta *tirakat*.

Upacara sebagai bentuk purifikasi (penyucian) diri terhadap perilaku batin yang menyimpang. Penyimpangan itu menyebabkan wilayah terkontaminasi dengan dosa. Dosa itu menyebabkan wilayah menjadi tercemar (*polluted*) sehingga dilakukan penyucian. Pengabaian terhadap ajaran itu akan menimbulkan celaka dan bencana. Pelaksanaan upacara sesuai aturan di antaranya kelengkapan,

ketataan pada tata cara, ada pemimpin dengan persyaratan lahir dan batin yang tulus, lokasinya ditentukan, waktunya harus tepat, pelaksanaannya rumit dengan perhitungan yang ketat serta niat yang tulus (*gumulonging ati*).

b. Upacara 1 Suro/Upacara *Si Paha Sada*

Upacara Suro (Jawa) dan *Si Paha Sada* dilaksanakan sebagai pergantian tahun. Satu Suro dalam kalender Jawa diadopsi dari kalender komariah (bulan) Islam, yaitu (1 Muharam). Pergantian itu ditentukan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Parmalim melakukan dengan *Gondang hasapi* (*Parhinaloan*) khusus untuk pergantian tahun, yaitu *Si Paha Sada*.



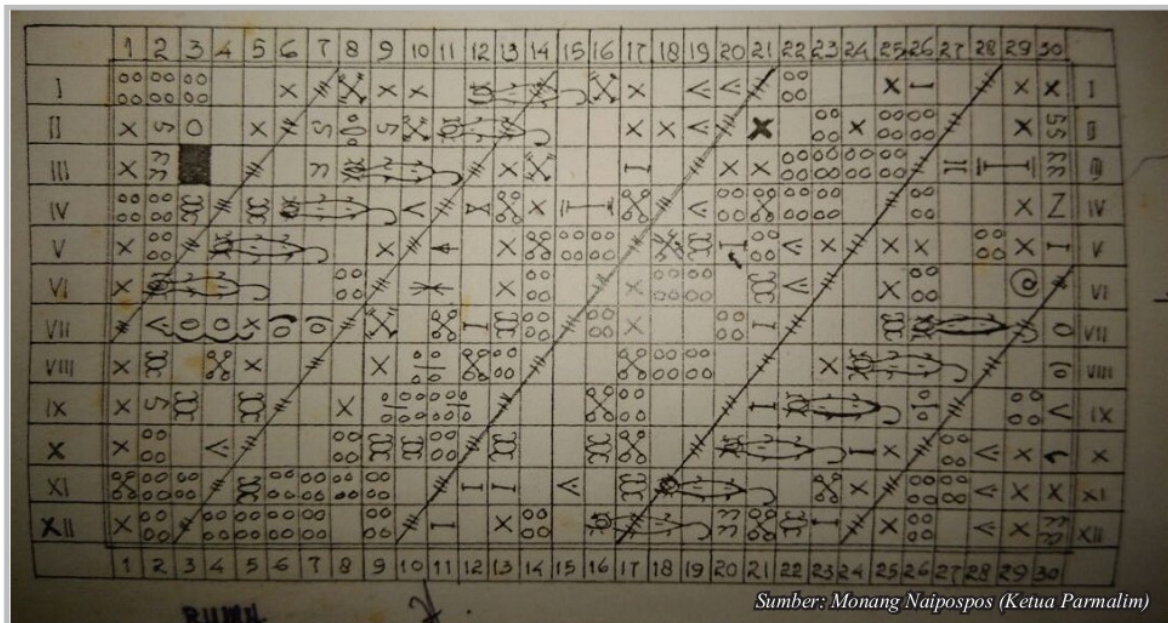
Gambar 4.15 *Parhinaloan* (*Gondang Hasapi*) dalam upacara *Sipaha sada* Parmalim.



Gambar 4.16 Parhinaloan (Gondang Hasapi) dalam upacara Sipaha sada Parmalim.

c. Parhalaan: Sistem Perhitungan Hari Baik dan Buruk dan Kalender dalam Kepercayaan Parmalim

Parhalaan merupakan sistem perhitungan baik dan buruk dalam Kepercayaan Parmalim. Basis kepercayaan ini dinyatakan secara simbolik dengan kalajengking. Parhalaan pada awalnya ditulis pada bilahan bambu yang selanjutnya ditulis pada kertas (*dalubang*). Parhalaan itu sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Sumber: Monang Naipospos (Ketua Parmalim)

Gambar 4.17 Parhalaan sebagai acuan menentukan hari baik dan buruk warga Parmalim.

Parhalaan itu menjadi rujukan utama dalam kalender kehidupan warga Parmalim. Kalender Parmalim sebagaimana dinyatakan pada kalender di samping ini.



Gambar 4.18. Kalender Parmalim 2017



D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil:

1. Martabat kepercayaan adalah semua hasil karya penghayat kepercayaan sebagai pengamalan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ajaran dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menghasilkan martabat kepercayaan. Martabat kepercayaan terwujud pada unsur-unsur dan bagian-bagiannya.
3. Bentuk martabat kepercayaan termanifestasikan dalam karya filsafat, sastra, arsitektur, kesenian, dan ekspresi budaya kepercayaan. Karya penghayat itu meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, hakikat kehidupan, pelestarian lingkungan, kemasyarakatan, etika, estetika, dan wawasan kebangsaan.
4. Masing-masing organisasi kepercayaan memiliki pengamalan yang beragam dalam bentuk dan ekspresi martabat kepercayaan.
5. Martabat kepercayaan memiliki kekhasan berbasis ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan sumbangsih pada keragaman budaya Indonesia dan meneguhkan Bhinneka Tunggal Ika.

E. Ayo Berlatih

1. Jelaskan pengertian martabat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa!
2. Identifikasi unsur-unsur dan bagiannya yang termasuk martabat kepercayaan!
3. Identifikasi bentuk-bentuk martabat kepercayaan bidang filsafat, sastra arsitektur, kesenian, dan ekspresi budaya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa!
4. Analisis kandungan makna martabat kepercayaan!
5. Jelaskan sumbangsih martabat kepercayaan bagi penguatan identitas ke-Indonesiaan!



BAB 5

LARANGAN DAN KEWAJIBAN





A. Hayatilah

... anak-anak kami yang sekolah pada salah satu sekolah dasar di Kec. Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, merasa tertekan dan tidak bersemangat belajar untuk mengikuti salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama, karena Guru Agama yang ada di sekolah dasar tersebut memberikan tindakan yang tidak wajar kepada anak-anak kami. Pada tanggal 26 Agustus 2010, murid kelas 6 mengumpulkan buku PR, lalu Guru Agama tersebut bertanya kepada murid yang menganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa: "Mana buku PR kamu?" Si murid menjawab: "Sudah terkumpul Ibu!". Lalu Guru Agama itu mengembalikan bukunya dan kertas jawabannya itu secara tidak wajar. (Kutipan isi surat Bale Pasogit Partongoan Parmalim Pambi Batunagodang-Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara oleh R. Simanullang (Ulu Punguan) kepada Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; red. penelaah).

B. Cermatilah

Ajaran kepercayaan mengajarkan pentingnya memahami diri sendiri. Dalam diri manusia terdapat sifat pokok, yaitu baik dan buruk. Perbuatan yang menimbulkan kebaikan dianjurkan sebagai kewajiban sedangkan yang mengarah kepada kejelekan adalah tidak diperbolehkan sampai dengan dilarang. Kebaikan itu merupakan kewajiban sedangkan yang tidak baik itu merupakan larangan. Ajaran *Mapporondo* di Mamasa, Sulawesi Barat mengajarkan tentang *sipa'* (sifat seseorang) manusia menjadi dua, yaitu sifat baik (*sipa' mapia*) dan sifat buruk (*sipa' Kadake*). Perbuatan itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan itu sebagai perwujudan dari penghayatan terhadap ajaran kepercayaan yang disebut *Penaba*. Oleh karena itu *sipa'* (sifat seseorang) sejalan dengan *penaba* (batinnya). Manusia yang batinnya melakukan perbuatan baik maka yang akan nampak pada tingkah lakunya adalah sifat yang baik, begitu juga sebaliknya. Sifat manusia yang paling baik adalah manusia yang beradat dan percaya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tau meada'anna meiman*). Jika sifat ini dimiliki oleh manusia maka sifat-sifat kebaikan lainnya dengan sendirinya tercakup pula di dalamnya. Manusia harus senantiasa berikhtiar untuk bersifat baik, karena sifat baik itulah yang akan menjadi jaminan hidupnya. Apabila manusia *lempa lako anu' tamedoro lako sanda kalo'na lamanguru' patilingki' ya rapangki' manganda' di take marapo*, artinya menjurus kepada yang buruk atau jalan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia itu mengalami hidup yang rapuh.

Sifat yang baik itu antara lain adalah takut kepada Tuhan Yang Maha Esa (*marea' lako tomelumbangni to meita allo bengi*), taat kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran *pemali Appa Randanna* (*marea' lako battu manturu'i ingganna pa'pogausan illan mai Pemali Appa Randanna aka marea'ki' lako tamengkaju tamembalajang*), taat kepada peraturan adat (*manturui*



ingganna kada ada'), menghormati pemangku adat dan pemerintah (muangga to keada'anna to ma'pahenta), menghormati dan menghargai orang lain (muangga' padanna ma'rupatau), taat kepada kedua orang tua (manturu' i pepadudunna ambena sola indona), memiliki kejujuran (tappa anna sindoho), sesuai kata dan perbuatan (situru' kedona anna kadanna), mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (umpatanda tama sambanlenna hupatau anna tanda subum samballenna kalena), menghormati dan menghargai yang di anggap kakak atau lebih tua (muangga' todipokaka la'bi la'bi'na todipotomatua), benci kepada kerusuhan, pertikaian dalam masyarakat (taa' tau mala kau au illaam tonda'), tersenyum dan tertawa apabila dibentak atau dibenci oleh orang lain (anggam petaba disoem lako padanta hupatau), benci kepada iri hati (taa' tau ma'podo kao), tidak suka mencaci dan mengumpat orang lain (taa' tau mala mutula' tula' kadake sola).

Sifat manusia yang kedua ialah sifat buruk (*sipa' kadake*). Manusia yang bersifat buruk disebut "*ta meadak ta meiman*" (tidak beradat dan tidak beriman). Manusia yang tidak mematuhi norma masyarakat dan melaksanakan segala yang bertentangan adat istiadat. Sikap seseorang yang jelek itu disebut *Ma'podo kao* (egois, individualisa), bahkan manusia itu menganggap dirinya lebih mampu dari yang lain sehingga tidak membutuhkan pertolongan manusia yang lain. Sifat buruk yang lain adalah *meada' ta meiman* (beradat tetapi tidak beriman), jadi dia berlaku adil terhadap norma-norma adat istiadat atau norma-norma kemasyarakatan, tetapi kurang mengindahkan petunjuk-petunjuk dari Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sifat sejenis adalah *meiman ta meada'*, maksudnya sifat manusia lebih mementingkan masalah Ketuhanan Yang Maha Esa dari pada norma-norma adat dan kemasyarakatan.

C. Bentuk Larangan dan Kewajiban

Ajaran mengenai kewajiban dan larangan bersumber dari tujuan hidup manusia. Manusia yang memiliki kesadaran mengenai tujuan hidup maka akan mematuhi ajaran dengan cara melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan. Semua yang dikerjakan manusia dipertanggungjawabkan dalam hidup kemudian. Tujuan kehidupan yang lebih baik itu didahului oleh kematian. Jadi, manusia wajib mengamalkan ajarannya sebagai pertanggungjawaban. Kematian sebagai kepastian. Penghayat Mappurondo mempercayai kematian sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka yaitu *lino tanda lako*. Dunia baka sangat ditentukan oleh amal perbuatan (*pa'kedoan anna pa'gausan*) di dunia fana.

Bagi manusia yang percaya akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tentu amal perbuatannya atau tingkah laku perbuatannya, yang terkandung di dalam *meada' meiman* sudah dilakukan sesuai dengan tuntunan sesuai dengan Kepercayaan terhadap Tuhan. Dengan demikian kehidupan manusia sesudah mati adalah mendapat tempat yang layak di dunia baka (*mapia kedo lako tomeita*



allo anna bengi). Seseorang yang tidak menunaikan kewajiban dan melakukan larangan (*ta meada' ta meiman*) maka akan dikembalikan ke dunia fana menjadi *Bangun bata, lobali* (bangun bata wujud manusia yang tidak sempurna, lobali – bisa menjadi kera, babi, dan kucing). Artinya manusia yang melakukan perbuatan tidak baik akan sial mendapat siksaan dan arwahnya terkatung-katung tidak di dunia ini dan juga tidak di dunia akhirat.

1. Kewajiban

Ajaran Mappurondo yang terkandung dalam tuntunan *Pemali Appa Randanna*. Dalam tuntunan terdapat empat seruan *Tometampa*, yaitu manusia harus *meiman*, *ma'kamase*, *sikassii*, dan *siangga'*. Keempat seruan itu dapat diperas menjadi satu, yaitu *himpa' anna himanang* (cinta kasih atau kasih sayang). Kasih sayang diawali dari sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas. Manusia dengan ciri itu dinyatakan sebagai manusia yang utuh. Manusia yang telah memperoleh rasa kemanusiaannya. Manusia yang mencintai diri sendiri maka akan terpancar sikapnya untuk mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Dalam tuntunan disebutkan:

1. *Maka' mubela ma'kamase lako padanmu rupa tau, iya mala ki' duka' nalambi' pa'kamase dio mai solata rupa tau. Maro-marok ki' lako padanta rupa tau, iya kakadakeanki' duka' nalambi'*. Artinya, apabila manusia mengamalkan kasih sayang terhadap sesama manusia, maka manusia akan memberikan kasih sayangnya kepada mereka, Begitu juga, sebaliknya maka akan memperoleh perbuatan yang setimpal.
2. *kakalebuam atau sibantu-bantu* (Gotong-royong). Gotong-royong merupakan bentuk kerja sama untuk mengerjakan pekerjaan bersama-sama dengan mengedepankan saling menolong dan bukan dalam bentuk materi/upah. Gotong royong untuk pemenuhan kepentingan warga masyarakat di antaranya adalah pelaksanaan upacara kepercayaan, martabat kepercayaan, membuat rumah, mengerjakan sawah/kebun, potong padi, membuat jalan, pengairan, gedung sekolah, dan sebagainya.
3. *kada sarandan* (musyawarah). Musyawarah dilakukan mulai merencanakan, melaksanakan dan meminta pendapat masyarakat untuk membangun dan kegiatan bersama, di antaranya mulai menanam, dengan pembagian kerja yang jelas, penentuan pemimpin kampung, penyelesaian suatu kasus, sengketa warisan, konflik tanah, pelanggaran dan sanksi adat.
4. *kamaseiko topemase-mase* (membantu orang-orang yang miskin, orang berkebutuhan khusus, dan orang yang menjadi korban bencana atau musibah).

Dalam kepercayaan di Jawa bahwa seseorang yang menunaikan kewajiban akan mendapatkan balasan yang setimpal begitu juga sebaliknya. Ajaran itu disebut *ngunduh wohing pakerti*. Artinya seseorang akan mendapatkan penghar-



gaan dari orang lain tergantung dari perbuatannya. Orang yang menanam maka yang bersangkutan yang akan memanen.

2. Larangan

Ajaran kepercayaan mengajarkan bentuk larangan yang wajib dihindarkan atau di jauhi, yaitu:

- a. Tidak boleh menyekutukan atau menduakan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. *ta meadak ta meiman* (tidak beradat dan tidak beriman).
- c. *Ma'podo kao* (egois, individualis).
- d. *meada' ta meiman* (beradat tetapi tidak beriman).
- e. *meiman ta meada'* (lebih mementingkan masalah Ketuhanan Yang Maha Esa dari pada norma-norma adat dan kemasyarakatan).
- f. *Molimo* (*main, madon, maling, madat, dan main*) (main judi, berzinah, mencuri, minum narkotika dan zat aditif lainnya dan minum yang memabukkan).
- g. Menimbulkan ketidaknyamanan di lingkungannya.
- h. Melanggar hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan

D. Pelajaran yang Bisa Diambil

Pelajaran yang bisa diambil adalah:

1. Kewajiban manusia dalam ajaran kepercayaan adalah mematuhi semua ajaran kepercayaan dan menghindari semua larangan.
2. Makna adanya kewajiban dan larangan adalah terciptanya keteraturan dan perdamaian di dunia dan kehidupan setelah kematian.
3. Pemenuhan kewajiban dalam kepercayaan bersumber dari ajaran yang mengajarkan kehidupan sesudah kematian yang lebih baik dan kehidupan yang menakutkan bagi yang tidak menunaikan kewajiban.
4. Manusia yang melanggar aturan dengan melaksanakan larangan maka akan mendapatkan siksaan yang menakutkan di dunia dan sesudah kematian.
5. Perbuatan baik dan buruk akan kembali kepada manusia. Orang yang berbuat baik maka akan mendapatkan ganjaran yang setimpal sedangkan yang sebaliknya akan mendapatkan balasan yang setimpal pula.
6. Manusia wajib mengamalkan ajaran untuk tidak menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi semua petunjuk-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.



E. Ayo Berlatih

1. Tuliskan menurut ajaran kepercayaan kalian, mengapa dalam ajaran mengatur kewajiban dan larangan?
2. Ceritakan apa yang telah kalian lakukan untuk menghindari larangan!
3. Tunjukkan sikap orang yang tidak mematuhi ajaran dengan yang menunaikan kewajiban bersumber ajaran kalian!
4. Buktikan bahwa dalam kewajiban seorang Penghayat wajib berbuat baik kepada sesama dan lingkungan alam!
5. Buktikan bahwa membela Indonesia merupakan kewajiban yang diajarkan dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa!



GLOSARIUM

- Bale pasogit* : Tempat atau sebagai alamat pusat peribadatan warga Penghayat Parmalim (Penganut Ugamo Malim)
- Bhinneka Tunggal Ika Tan hana Dharma Mangruwa* : Tiada kebenaran yang mendua.
- BKKI** : Badan Kongres Kebatinan Indonesia yang didirikan oleh KRMT Mr. Wongsonagoro hasil Kongres tanggal 17-21 Agustus 1955 di Semarang
- BK5I** : Badan Kongres Kepercayaan Kejiwaan Kerohanian Kebatinan Indonesia yang didirikan di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1966.
- Bius* : Bagian dari wilayah kedaulatan atau di bawah kekuasaan Kerajaan Sisingamangaraja XII.
- Debata Mulajadi Nabolon* : Tuhan yang menciptakan dunia dan isinya.
- Gorga* : Motif kriya identitas suku batak yang memberi corak dan makna spiritualis pada bangunan seperti tempat ibadah, rumah, dan lain sebagainya.
- Hamalimon* : Kuasa suci Tuhan Mulajadi Nabolon.
- HPK** : Himpunan Penghayat Kepercayaan.
- Kapribaden* : Nama organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang didirikan oleh Rama Herucokro Semono
- Laku* : Pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial.
- Malim* : Utusan Tuhan Debata Mulajadi Nabolon untuk menyebarkan ajaran kuasa suci Tuhan.
- MLKI** : Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia sebagai wadah tunggal penghayat kepercayaan hasil rekomendasi Kongres Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi di Surabaya, tanggal 26-29 November 2012..
- Manembah* : Tata cara Penghayat menyembah atau bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Manunggaling kawula gusti* : Menyatunya Tuhan yang menciptakan makhluk ke dalam diri makhluk. Manusia pantang menghina, merendahkan atau dilarang karena identik dengan menghina yang menciptakan.
- Mapporondo* : Nama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.



- Memayu hayuning bawana* : Menciptakan kehidupan yang damai, abadi, sejahtera di dunia
- Ngunduh wohing pakerti* : Setiap orang akan mendapatkan perlakuan dari orang lain tergantung dari apa yang diperbuat seseorang kepada orang lain atau perbuatan seseorang baik dan buruk akan kembali kepada yang bersangkutan.
- Parbaringan* : Pemimpin pemerintah dan pembimbing spiritual yang bertanggungjawab di tingkat *bius* yang merupakan wilayah tak terpisahkan dari kesatuan kedaulatan kerajaan Singamangaraja XII.
- Parmalim* : Warga yang meyakini ajaran UGAMO MALIM yang diajarkan oleh Malim (utusan kuasa Tuhan Debata Mulajadi Nabolon).
- Pasewakan* : Bangunan peribadatan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Organisasi Perjalanan.
- Pustaha Habonoron* : Kitab kebenaran, berisi tentang kuasa suci Debata Mulajadi Nabolon Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang ada dan tiada.
- Sanggar* : Bangunan peribadatan Penghayat Sapta Darma.
- SSK* : Sekretariat Kerjasama Kepercayaan sebagai wadah tunggal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1970.
- Sangkan paraning dumadi* : Dari mana dan mau ke mana, asal usul penciptaan makhluk, alam semesta beserta isinya oleh Tuhan Yang Maha Esa dan kembalinya makhluk setelah meninggal kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Tan kencing mangeran liyan* : Tidak boleh menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. *Tan* artinya tidak, *kencing* artinya boleh, *mangeran* artinya berTuhan, *liyan*: yang lain.
- Tan kencing kinoyo ngopo* : Tidak boleh membayangkan atau menyamakan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan makhluk dengan makhluk yang diciptakan. Tuhan yang menciptakan makhluk pasti tidak sama dengan yang diciptakan.



Ugamo Malim

: Semua ajaran *Raja Si Singamangaraja-Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim* tentang ke-Tuhan-an (*Hadebataon-Hamalimon*) untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir maupun batin, di dunia dan akhirat. Inti ajaran Ugamo Malim adalah *Patik ni Ugamo Malim* (tuntunan berisi Perintah dan larangan Tuhan) dan *Uhum Hamalimon* (Aturan dan tata cara beribadah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mulajadi Nabolon).

Watara

: Wahana, alat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Welas asih

: Kasih sayang.



DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Abdul Latif. 2005. "Tuhan Agamamu Apa? Relasi Kuasa Republik dan Keyakinan Keagamaan" dalam *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sebuah Realita*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- 2012. "Agama Ketujuh: Sebuah Kajian tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Masyarakat Majemuk". Makalah disajikan pada *Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Tradisi* yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 26 Nopember 2012.
- 2017. *Modul Sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa untuk Bimbingan Teknis Penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud.
- 2017. *Modul Martabat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa untuk Bimbingan Teknis Penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud.
- Romano, Laura. 2004. *Sumarah Spiritual Wisdom from Java*. Raleigh, North Carolina: Lulu Press
- Rukmana, Hardiyanti.1996. *Butir-Butir Budaya Jawa*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi
- Stange, Paul. 2008. *Kejawen Modern Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. terjemahan Yogyakarta: LKiS
- Swidler, Leonard dan Paul Mojzes 2000.*The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Philadelphia: Temple University Press
- Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi. 2017 *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud
- Tim Penyusun. 2009 *.Himpunan Pitutur Luhur*, Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PROFIL PENULIS

Nama : Dr. Abdul Latif Bustami, M. Si
Telepon : 081 849 3854
Email : abdullatifbustami@yahoo.com
Alamat Kantor : Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang
Alamat Rumah : Perumahan Permata Tlogomas,
Blok C 1/21 Malang 65144
Bidang Keahlian : Antropologi



- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru mapel Sejarah, SMP IKIP Malang (1990-1994)
2. Dosen di Universitas Negeri Malang
3. Mengajar Antropologi Agama, Hubungan Antar Suku Bangsa di Universitas Indonesia bersama Prof. Parsudi Suparlan (2001-2007)
4. Mengajar Pengantar Antropologi di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina (2002-2006)
5. Tim Ahli Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (2012-sekarang)
6. Narasumber di Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud

- **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. S1 Pendidikan Sejarah, IKIP Malang
2. Pra-S2 Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia
3. S2 Antropologi, Universitas Indonesia
4. S3 Antropologi, Universitas Indonesia

- **Bimtek**

1. Training and Workshop on Monitoring of European Commission and Partnership for Governance Reform in Indonesia, Jakarta, June 2006
2. Asesor Kompetensi (2016-sekarang)



PROFIL EDITOR

Nama : Zulian Arfan Hagi, S.Pd.
Telepon : 089 677 829 232
E-mail : zulian.hagi50@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Hankam No. 85, RT 04/05, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat
Bidang Keahlian : Guru

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Sekretaris GEMA Kec. Jatisampurna
2. Guru SD Strada Nawar Kota Bekasi

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. S1 Pendidikan Fisika Universitas Indraprasta Jakarta 2017

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada

PROFIL ILUSTRATOR

Nama : Iwa
Telepon : 081 313 129 676
E-mail : gallicaaurelia88@gmail.com ; gallicaaurelia@hotmail.co.id
Alamat Kantor : Jalan Soekarno Hatta No. 676, Bandung
Bidang Keahlian : Desain

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Ilustrator CV Acarya Media Utama
2. Desain PT Corakwarna Promo
3. Desain CV Mitra Sarana

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. Tidak ada

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada



PROFIL PENELAAH

Nama : Jaya Damanik, S.Pd.
Telepon : 0812 6055 2666
E-mail : jayadamanik71@gmail.com
Alamat Kantor : Desa Pasar Lumban Julu, Kec. Lumban Julu, Kab. Toba Samosir, Sumatera Utara
Bidang Keahlian : Guru

➤ **Riwayat pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru SMP Negeri 1 Lumban Julu (PNS)

➤ **Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar**

1. S1 Pendidikan Biologi IKIP Negeri Medan (1990)

➤ **Judul Buku dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada

➤ **Judul Penelitian dan tahun terbit dalam 10 tahun terakhir**

1. Tidak ada



Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX





SINOPSIS

Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan peserta didik untuk memiliki (Tekad, Ucapan dan Perilaku) yang sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.

Buku teks ini berisi pelajaran tentang Keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan mengenalkan kepada peserta didik akan Kebesaran dan Kekuasaan-Nya, sehingga diharapkan dapat memiliki sikap bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta.

Di dalam buku teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini terdapat beragam martabat kepercayaan yang meliputi filsafat, sastra, arsitektur, kesenian, dan ekspresi budaya spiritual (ritus, adat istiadat, pengetahuan dan teknologi tradisional). Begitu pula dengan adanya kewajiban dan larangan yang mesti dipahami oleh peserta didik penghayat kepercayaan supaya tercipta kehidupan yang tenteram, damai, dan harmonis dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

